

**LAPORAN HASIL PENELITIAN KELOMPOK KAJIAN
TAHUN ANGGARAN 2011**

**PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN SISWA SMP
DI KABUPATEN BANTUL**



Tim Peneliti:

**Ishartiwi
Setya Raharja**

Penelitian ini Dibiayai dengan Dana DIPA Universitas Negeri Yogyakarta

Nomor Kontrak: 3/H34.21/KTR.KK/2011

**PUSAT PENELITIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, namun ditentukan pula oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Depdiknas, 2007: 6). Senada dengan pandangan tersebut, Wakil Presiden Timpane menyarankan bahwa sekolah memerlukan cara untuk memikirkan bagaimana orang tua dalam membantu anak-anaknya dan keterlibatan masyarakat dalam sekolah. Oleh karena itu, harus dikembangkan perspektif baru, yaitu: (1) pendidikan tidak dapat sukses tanpa kolaborasi orang tua dengan masyarakat, (2) di dalam keluarga membutuhkan keteladanan yang kuat untuk mendukung fungsi yang ada, serta (3) masyarakat harus bertanggung jawab pada semua perkembangan kebutuhan anak. (Decker & Decker, 2003: 49). Fakta lain menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, cara perlakuan orang tua terhadap anaknya sebagai salah satu cara atau bentuk partisipasi mereka dalam pendidikan dapat meningkatkan intelektual anak (Levine & Hagigust, 1988 dalam Depdiknas, 2007: 7). Pandangan dan fakta di atas memberikan makna bahwa orang tua siswa memiliki andil yang besar dalam membantu keberhasilan pendidikan anak, bahkan keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pendidikan anak. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting artinya dalam pendidikan anak.

Di dalam pendidikan progresif (Freire, 1999: 89) menegaskan bahwa mestinya keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak merupakan partisipasi palsu, namun harus sampai pada keterlibatan yang terpadu dengan program kegiatan atau bahkan manajemen sekolah. Secara demokratis, masyarakat terlibat di sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan. Hal ini perlu, untuk dapat membantu dalam hal mendemokratisasikan kekuasaan yang ada di sekolah, untuk mengenali hak siswa dan guru, untuk mengurangi kekuatan pribadi kepala sekolah, dan untuk menciptakan tempat-tempat kekuasaan yang baru, seperti Dewan Sekolah yang berperan dalam pengambilan keputusan dan peran konsultasi. Melalui Dewan Sekolah, orang tua dapat meraih keterlibatan dalam menentukan nasib anak-anak mereka dan keterlibatannya di sekolah, dan juga dapat melahirkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah serta membuatnya aktif dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah.

Peran orang tua dalam pendidikan anak di negara maju berbeda dengan di negara berkembang. Di negara-negara maju, menurut Depdiknas (2007: 7), sekolah dikreasikan oleh masyarakat, sehingga mutu sekolah menjadi pusat perhatian mereka dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan. Hal ini karena mereka sudah meyakini bahwa sekolah merupakan cara terbaik dan meyakinkan untuk membina perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Mengingat keyakinan yang tinggi akan kemampuan sekolah dalam pembentukan anak-anak mereka dalam membangun masa depan yang baik tersebut, membuat mereka berpartisipasi secara aktif dan optimal mulai dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah. Hal ini

diperkuat oleh Richard Wolf (Depdiknas, 2007: 8) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan (0,80) antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar anak. Sebaliknya, peran yang tinggi tersebut nampaknya belum terjadi di negara berkembang. Hoyneman dan Loxley (Depdiknas, 2007: 8) menyatakan bahwa di negara berkembang sebagian besar keluarga belum dapat diharapkan untuk lebih banyak membantu dan mengarahkan belajar murid, sehingga murid di negara berkembang sedikit waktu yang digunakan dalam belajar. Hal ini disebabkan banyak masyarakat atau orang tua siswa belum paham makna mendasar dari peran mereka terhadap pendidikan anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah, antara lain: pengetahuan orang tua, ekonomi, demografi, psikologi, wilayah, sikap guru, dan iklim sekolah. Beberapa hasil penelitian berikut, menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendidikan anaknya, mereka hanya bisa merasakan namun tidak bisa melakukannya (Tharp & Gallimore, 1988 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208). Penelitian Wang (2008) tentang hubungan keluarga-sekolah pada orang tua China di Amerika, menunjukkan bahwa orang tua dari desa berbeda pola hubungannya dengan sekolah dibanding dengan orang tua yang dari kota dalam hal memperhatikan pendidikan anak. Ini berarti bahwa lingkungan masyarakat, dalam hal ini desa dan kota, mempengaruhi pola hubungan antara orang tua dengan sekolah, sehingga peran mereka juga berbeda.

Di Indonesia, peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anaknya juga belum optimal. Dari beberapa kajian dan analisis Depdiknas (2002: 1) ditemukan bahwa peranserta warga sekolah khususnya guru dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa masih sangat minim. Partisipasi orang tua pada umumnya cenderung bersifat fisik non-akademik, hampir semua tanggung jawab pendidikan anaknya seolah-olah menjadi tanggung jawab sekolah. Khususnya di daerah pedesaan, Made Pidarta (Depdiknas (2007: 8) menjelaskan bahwa orang tua di daerah pedesaan yang tingkat status sosial ekonomi yang rendah hampir tidak menghiraukan sekolah dan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dinamika peran orang tua di Indonesia perlu dikaji lebih mendalam, mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Secara langsung maupun tidak langsung, hal tersebut akan mempengaruhi peran ketiga lembaga pendidikan dalam pendidikan anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap peran keluarga dalam pendidikan anak pada jenjang SMP di wilayah Kabupaten Bantul. Komitmen Kabupaten Bantul yang tinggi terhadap pendidikan warganya, menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah profil peran anggota keluarga dalam pendidikan siswa pada SMP di Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimanakah hasil belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul?
- c. Bagaimanakah kaitan antara peran keluarga dalam pendidikan siswa dengan hasil belajar siswa pada SMP di Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi profil peran anggota keluarga dalam pendidikan siswa pada SMP di Kabupaten Bantul.
- b. Mengidentifikasi hasil belajar siswa SMP di Kabupaten Bantul?
- c. Mendeskripsikan kaitan antara peran keluarga dalam pendidikan siswa dengan hasil belajar siswa pada SMP di Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritik maupun praktik, yaitu:

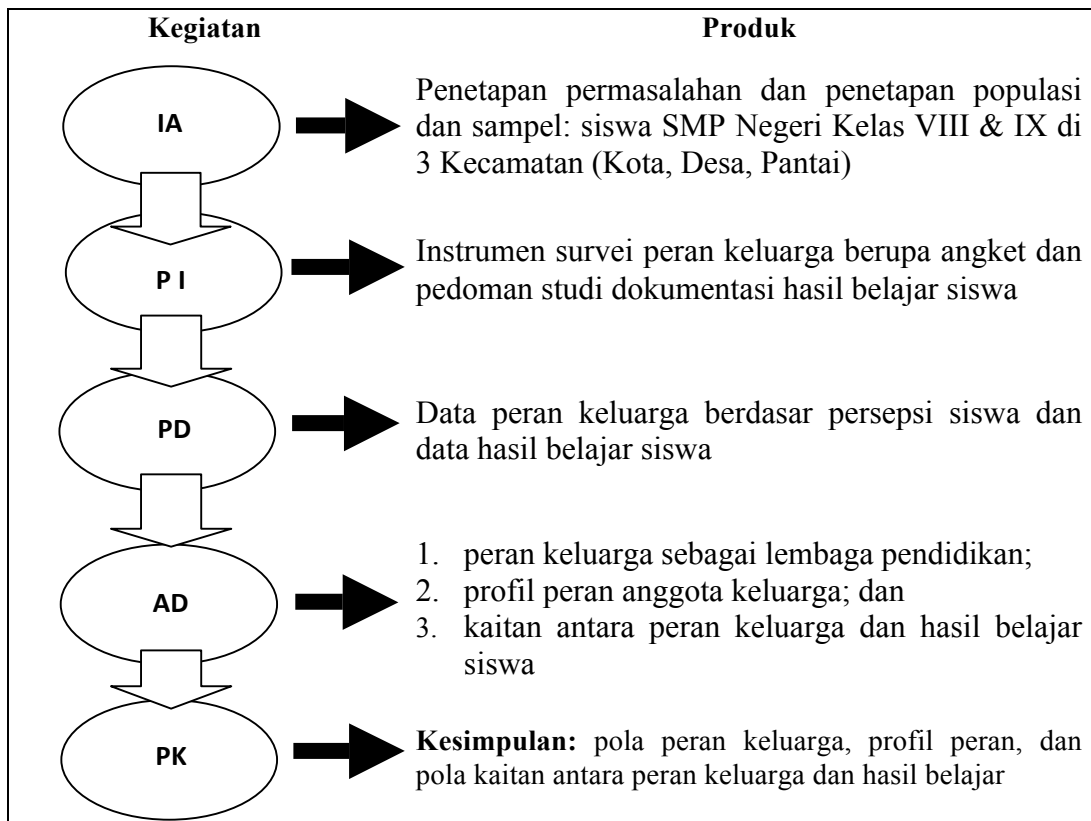
- a. memperkaya konsep tentang peran lembaga pendidikan (terutama keluarga) terhadap pendidikan anak, terutama dinamika dan pergeseran-pergeseran yang terjadi;

- b. memberikan gambaran empirik kepada pihak terlibat dalam keluarga untuk dijadikan pertimbangan dalam mengelola dan memberdayakannya demi kepentingan pendidikan anak;
- c. dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan pemerintah daerah dalam menggalang maupun meningkatkan peran keluarga untuk keberhasilan pendidikan.

E. Roadmap dan Sistematika Penelitian

Tema penelitian ini merupakan tema yang akhir-akhir ini jarang diteliti terutama yang mengkhususkan keluarga dan dominasi peran anggota keluarga dalam pendidikan anak. Penelitian ini mencoba mengawali kembali untuk mengungkap peran keluarga di tengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini diharapkan dapat dilanjutkan pada upaya *reinventing* ataupun revitalisasi peran keluarga untuk pendidikan anak.

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui langkah-langkah penelitian, secara garis besar sebagai berikut.



Keterangan:

IA : Identifikasi Awal

PI : Penyusunan Instrumen

PD : Pengumpulan data

AD : Analisis Data

PK : Pengambilan kesimpulan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk menjelaskan peran keluarga dalam pendidikan anak dan kaitannya dengan hasil belajar siswa, peneliti mengkaji beberapa literatur maupun hasil penelitian. Secara berturut-turut, berikut disajikan uraian mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak serta dilanjutkan pada kaitan antara peran keluarga dengan hasil atau prestasi belajar anak.

A. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Parke & Buriel (1998) mengemukakan teori sistem keluarga yang memandang keluarga sebagai keseluruhan, baik struktur maupun pola organisasinya, dan dalam level individu dalam arti bagaimana anggota keluarga berinteraksi dengan anggota yang lain (Berns, 2004: 78). Dalam teori ekologi, keluarga sebagai *microsystem*. Konsep keluarga bergeser dari pandangan secara klasik (*structural fungsional*) oleh George Murdock (1962, p.19), adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi, yang mencakup dua jenis kelamin, yang paling sedikit dua orang yang memelihara hubungan seksual yang disetujui/direstui secara sosial dan satu atau lebih anak, sendiri atau mengadopsi, hidup bersama suami isteri, ke pandangan U.S. Bureau of the Census (2000), bahwa keluarga adalah dua atau lebih orang yang terkait dengan kelahiran, perkawinan, atau adopsi untuk bertempat tinggal bersama Berns, 2004: 78).

Secara umum, fungsi dasar keluarga adalah reproduksi, sosialisasi/pendidikan, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan pengasuhan/emosional. Keluarga yang fungsional memelihara kegembiraan dan penyesuaian, sebaliknya keluarga yang tidak fungsional beresiko perpecahan atau permasalahan. Reproduksi sebagai fungsi keluarga, berarti keluarga menjamin populasi masyarakat yang dipelihara, sejumlah anak dilahirkan dan diasuh untuk mengganti yang meninggal. Keluarga berfungsi sebagai *sosialisasi atau pendidikan*, berarti keluarga menjamin nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik bagi masyarakat yang ditransformasikan kepada yang muda. *Penugasan peran sosial* sebagai fungsi keluarga, mengandung makna bahwa keluarga menyediakan identitas keturunan (peran ras, etnik, agama, sosio-ekonomi, dan gender), yang mencakup perilaku dan kewajiban. Keluarga berfungsi dalam *dukungan ekonomi*, berarti keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan perlindungan. Keluarga berfungsi *sumber dukungan pengasuhan/emosional*, berarti keluarga menyediakan pengalaman pertama anak dalam interaksi sosial., yang mencakup teman karib, pengasuhan, dan penerimaan, yang memberikan perlindungan emosi bagi anak. Keluarga juga mengasuh anggotanya ketika mereka sakit, luka, dan lanjut usia.

Beberapa hasil penelitian menegaskan bahwa orang tua merupakan komponen kunci untuk sukses sekolah bagi anak-anak mereka. Namun demikian, kenyataan pada saat ini, orang tua sering bekerja seharian, memiliki lebih dari satu pekerjaan, dan berpartisipasi di dalam tanggung jawab yang banyak, sehingga terbatas partisipasi mereka (Brandon, *et.al.*, 2010: 208).

Cotton dan Wikelund (2001) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di dalam belajar anak secara positif terkait dengan prestasi belajar anak (Unal & Unal, 2010: 6). Hasil penelitian Unal & Unal (2010), merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan ayah, dapat melalui program yang ditekankan pada meningkatkan dan memfasilitasi keterlibatan ayah di dalam pengalaman sekolah anak-anak mereka.

Terdapat asumsi-asumsi orang tua dalam membantu pendidikan anak. Beberapa orang tua dengan penghasilan rendah (*low-income*) tidak mampu melihat peran mereka untuk aktif terlibat di sekolah dan hanya percaya kepada sekolah atau guru-guru (Lareau, 1989), sedang orang yang lain cenderung lebih aktif perannya di dalam proses persekolahan (Clark, 1993; Segal 1985 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208).

Orang tua yang memiliki rasa efikasi rendah cenderung menghindari dalam membantu anak-anak mereka karena mereka tidak menginginkan kemampuan mereka tak cukup, atau mereka berasumsi bahwa keterlibatan akan membuahkan hasil yang positif (Bandura, 1989 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208). Beberapa orang tua merasakan mereka harus atau dapat membantu perkembangan anak-anak mereka, namun mereka benar-benar tidak mengetahui bagaimana untuk melakukannya (Tharp & Gallimore, 1988 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208).

Lingkungan keluarga, cara perlakuan orang tua terhadap anaknya sebagai salah satu cara atau bentuk partisipasi mereka dalam pendidikan dapat meningkatkan intelektual anak (Levine & Hagigust, 1988 dalam Depdiknas, 2007: 7). Beberapa contoh peran orang tua dalam membantu pendidikan anak di rumah

(Depdiknas, 2007: 41-43), yaitu: (1) mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, (2) membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, (3) memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, dan (4) mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak. Penjelasan masing-masing bentuk bantuan tersebut disajikan pada uraian berikut.

- 1) Mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah mencakup aktivitas sebagai berikut.
 - a) Mendorong anak dalam belajar secara teratur di rumah, termasuk membimbing dan memberikan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak di rumah.
 - b) Mendorong anak dalam menyusun jadwal dan struktur waktu belajar serta menetapkan prioritas kegiatan di rumah, pengawasan pelaksanaan jadwal belajar di rumah.
 - c) Membimbing dan mengarahkan anak dalam penggunaan waktu belajar, bermain, dan istirahat.
 - d) Membimbing dan mengarahkan anak melakukan suatu kegiatan yang menunjang pelajaran di sekolah. Dalam hal ini, orang tua diharapkan berperan aktif dalam membimbing anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan dirinya ke arah kedewasaan.
- 2) Membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a) Mendorong dan menumbuhkan minat anak untuk rajin membaca dan rajin belajar. Di lingkungan keluarga, perlu diciptakan situasi yang kondusif dan iklim yang menumbuhkan minat baca agar ada kesamaan antara iklim yang tercipta di rumah sama dengan di sekolah.
 - b) Memberikan penguatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, misal: pemberian hadiah, pujian, dan lain-lain untuk memperkuat perilaku positif anak.
 - c) Menyediakan bahan yang tepat serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar.
 - d) Mengetahui kekuatan dan kelemahan anak serta problem belajarnya dan berusaha untuk memberikan bimbingan.
 - e) Mengawasi pekerjaan rumah dan aktivitas belajar anak.
 - f) Menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan akademik anak.
 - g) Membantu anak secara fungsional dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu.
- 3) Memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, yang dapat berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
- a) Mendorong anak untuk suka meneliti serta memiliki motivasi menulis analitis/ilmiah.
 - b) Menyediakan fasilitas bagi anak-anak untuk melakukan penelitian.
 - c) Mendorong anak untuk melakukan kegiatan ilmiah.

- d) Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang ide-ide, gagasan atau tentang bahan pelajaran yang baru, aktivitas yang bermanfaat, masalah-masalah aktual dan sebagainya.
- 4) Mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak, dengan cara antara lain sebagai berikut.
- a) Memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dengan baik sebagai bekal masa depan.
 - b) Mendorong dan mendukung aspirasi anak dalam belajar.
 - c) Mengetahui aktivitas sekolah dan aktivitas anak dalam mempelajari sesuatu.
 - d) Mengetahui standar dan harapan sekolah terhadap anak dalam belajar.
 - e) Hadir pada pertemuan guru dengan orang tua murid yang diselenggarakan oleh sekolah.
 - f) Memberikan ganjaran positif terhadap performansi anak di rumah atau di sekolah yang mendukung belajar anak.

Yan (1999: 10-11) juga telah mengembangkan variabel modal sosial keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan anak yang mencakup empat aspek, yaitu: (1) interaksi orang tua – anak remaja, (2) interaksi orang tua – sekolah, (3) interaksi dengan orang tua yang lain (antar orang tua), dan (4) norma keluarga. Selanjutnya dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Interaksi orang tua – anak remaja, mencakup: (1) mendiskusikan pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang, antara lain: pilihan kursus, sekolah, kegiatan sekolah, topik yang dipelajari di kelas, keberhasilan, rencana

mengambil SAT/ACT, pendaftaran sekolah menengah; (2) mendiskusikan permasalahan dan minat anak, misal: pekerjaan yang mungkin dilakukan anak, kejadian masyarakat, bangsa, dunia, permasalahan kekacauan anak, minat atau hobi anak; (3) berpartisipasi dalam aktivitas budaya bersama, seperti: mengikuti, menghadiri kegiatan olahraga di luar sekolah, pengambilan hari wisata atau liburan, bekerja pada hobi atau permainan olah raga, menghadiri konser, permainan, film.

- 2) Interaksi orang tua – sekolah, meliputi: (1) berpartisipasi dalam aktivitas organisasi sekolah – orang tua, misal: memiliki organisasi orang tua – guru, menghadiri pertemuan organisasi orang tua – guru, menghadiri pertemuan organisasi orang tua – guru, mengambil bagian dalam kegiatan organisasi orang tua – guru, kegiatan sebagai sukarelawan di sekolah; (2) mengontak sekolah tentang pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang, berkait dengan: performan akademik, program akademik, rencana anak setelah SMA, pilihan *college course*; (3) mengetahui pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang, dalam hal: kursus mana yang diambil anak, bagaimana anak menerima baik kerja di sekolah, kredit anak menuju keberhasilan/kelulusan, kredit anak membutuhkan untuk dicapai.
- 3) Interaksi dengan orang tua yang lain (antar orang tua), mencakup: (1) mendiskusikan pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang dengan orang tua, misal: persoalan sekolah anak, rencana pendidikan anak, rencana karier anak; (2) pengetahuan orang tua tentang teman-teman anaknya,

antara lain: teman pertama anaknya, teman kedua anaknya, teman ketiga anaknya, teman keempat anaknya, teman kelima anaknya.

- 4) Norma keluarga, mencakup: (1) peran keluarga, dalam hal: pembatasan orang tua dalam menonton TV atau video game, pembatasan orang tua dalam bersama dengan temannya, pembatasan orang tua dalam hak istimewa terhadap kelulusan yang rendah, anak memerlukan bekerja untuk sekitar rumah; (2) harapan pendidikan, misalnya seberapa jauh: ayah menginginkan anaknya pergi ke sekolah, ibu menginginkan anaknya pergi ke sekolah, anak berpikir dia akan pergi ke sekolah, orang tua mengharapkan anaknya pergi ke sekolah; (3) hubungan orang tua – anak yang positif, misal: orang tua mempercayai anaknya untuk mengerjakan apa yang mereka harapkan, orang tua percaya anaknya akan menjadi sumber kebanggaan orang tua, anak dan orang tua memiliki hubungan baik dengan setiap orang yang lain.

Mengingat besarnya peran orang tua murid terhadap prestasi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, Radin seperti dikutip oleh Seifert & Hoffnung (1991) menjelaskan ada enam kemungkinan cara yang dapat dilakukan orang tua murid dalam mendidikan anaknya, yaitu: pemodelan perilaku, memberikan ganjaran dan hukuman, perintah langsung, menyatakan aturan-aturan, nalar, dan menyediakan berbagai fasilitas belajar (Depdiknas, 2007: 43-45).

- a. Pemodelan perilaku (*modelling of behaviors*), yaitu gaya dan cara orang tua berperilaku dihadapan anak-anak, dalam pergaulan sehari-hari atau dalam setiap kesempatan akan menjadi sumber imitasi bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua ataupun lingkungan keluarga dan masyarakat yang

menunjukkan perilaku negatif akan sangat mempengaruhi perilaku anak di rumah, di sekolah, maupun dimasyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini diperlukan kesamaan nilai dan norma yang berlaku di sekolah dengan yang berlaku di keluarga dan masyarakat.

- b. Memberikan ganjaran dan hukuman (*giving rewards and punishments*). Cara orang tua memberikan ganjaran dan hukuman juga mempengaruhi terhadap perilaku anak.
- c. Perintah langsung (*direct instruction*), pemberian perintah secara langsung atau tidak langsung memberi pengaruh terhadap perilaku, seperti ungkapan orang tua “jangan malas belajar kalau ingin dapat hadiah” pernyataan ini sebenarnya perintah langsung yang lebih bijaksana, sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak untuk lebih giat belajar. Banyak masyarakat tidak mengerti bagaimana penghargaan dan hukuman yang akan memberikan dampak bagi proses pendidikan, Akibatnya setelah terjadi penyimpangan perilaku akibat pemberian yang berlebihan tersebut baru mereka sadar.
- d. Menyatakan aturan-aturan (*stating rules*), menyatakan dan menjelaskan aturan-aturan oleh orang tua secara berulang kali akan memberikan peringatan bagi anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindarkan oleh anak.
- e. Nalar (*reasoning*). Pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya, misalnya orang tua bisa mengingatkan anaknya tentang kesenjangan perilaku dengan nilai-nilai yang dianut melalui

pernyataan-pernyataan. Contohnya “sekarang rangking kamu jelek, karena kamu malas belajar, bukan karena kamu bodoh! “.

- f. Menyediakan berbagai fasilitas belajar (*providing materials and settings*). Orang tua perlu menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya seperti buku-buku dan lain sebagainya. Tetapi buku apa dan fasilitas apa yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, banyak orang tua tidak memahaminya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil makna bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak mereka, karena keluarga merupakan pemberi sosialisasi utama bagi anak. Beberapa keuntungan berperannya orang tua dalam pendidikan anak memberikan sikap positif terhadap belajar, prestasi akademik lebih tinggi, dan aspirasi yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka. Keuntungan bagi anggota keluarga yang berperan akan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dan lebih efektif berinteraksi dengan anak.

B. Keterkaitan Peran Keluarga dengan Hasil Belajar

Berns (2004: 287) menegaskan bahwa keterkaitan antar anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk optimalisasi keberhasilan sosialisasi dan pemberdayaan. Lebih dari 85 studi menyebutkan bahwa terdapat keuntungan bagi siswa, keluarga, sekolah, ketika orang tua dan anggota keluarga terlibat di dalam pendidikan anak. Menurut Decker & Decker (2003: 56 - 58), keterlibatan

ini memiliki dampak positif terhadap keberhasilan anak sekaligus kualitas sekolah dan desain program.

1. Dampak terhadap keberhasilan anak

- a. Ketika orang tua terlibat, siswa mencapai lebih, tanpa menghiraukan status sosioekonomi, etnik/latar belakang ras, tingkat pendidikan orang tua
- b. Makin ekstensif keterlibatan orang tua, prestasi belajar anak lebih tinggi
- c. Siswa yang keluarganya yang terlibat memiliki grade dan skor lebih tinggi, memiliki rekaman kehadiran yang lebih baik, dan pekerjaan rumah mereka lengkap lebih konsisten
- d. Ketika orang tua siswa dan guru terlibat, siswa menampilkan sikap dan perilaku lebih positif
- e. Siswa yang keluarganya terlibat memiliki tingkat kelulusan yang tinggi dan peluang diterima di sekolah berikutnya juga tinggi.
- f. Perbedaan keterlibatan menghasilkan perbedaan pencapaian. Untuk menghasilkan pencapaian yang tahan lama bagi anak, aktivitas keterlibatan orang tua dan keluarga harus direncanakan dengan baik, inklusif, dan komprehensif
- g. Pendidik memiliki harapan yang lebih tinggi pada murid yang orang tua dan keluarganya berkolaborasi dengan guru.
- h. Di dalam program yang didesain untuk melibatkan orang tua dan keluarga secara penuh, prestasi yang tidak menguntungkan diperbaiki, kadang-kadang secara dramatis, dengan siswa terbelakang jauh membuat pencapaian yang bagus.

- i. Murid dari latar belakang budaya berbeda cenderung bekerja lebih baik ketika keluarga dan kolaborasi profesional menjembatani kesenjangan antara kultur rumah dan kultur sekolah.
 - j. Perilaku antisosial siswa, seperti penggunaan alkohol dan kekerasan, menurun ketika keterlibatan keluarga meningkat.
 - k. Manfaat keterlibatan orang tua dan keluarga signifikan pada semua tingkatan usia dan kelas.
 - l. Sebagian besar prediktor yang akurat terhadap keberhasilan siswa di sekolah bukan penghasilan dan status sosial, namun keadaan keluarga siswa yang mampu untuk: (1) menciptakan lingkungan rumah yang meningkatkan belajar, (2) komunikasi tinggi, dapat dinalar, harapan untuk prestasi dan karier masa depan, dan (3) terlibat di dalam pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat.
2. Dampak terhadap kualitas sekolah
- a. Sekolah yang bekerja bagus dengan keluarga memiliki moral guru yang lebih baik dan memiliki nilai yang lebih tinggi oleh orang tua.
 - b. Sekolah yang keluarga siswa terlibat memiliki dukungan yang lebih dari keluarga dan reputasi yang lebih di dalam masyarakat
 - c. Program sekolah yang melibatkan orang tua dan keluarga jauh berbeda dengan program tanpa keterlibatan mereka.
 - d. Upaya sekolah untuk menginformasikan dan melibatkan orang tua dan keluarga merupakan determinan yang sangat kuat pada *inner-city* orang

tua akan terlibat dalam pendidikan anak daripada tingkat pendidikan orang tua, besar keluarga, status perkawinan, atau tingkat kelulusan siswa.

3. Dampak terhadap desain program
 - a. Hubungan yang lebih antara orang tua dan pendekatan pendidik yang komprehensif, kemitraan yang direncanakan dengan baik, lebih tinggi prestasi belajar anak.
 - b. Bagi keluarga ekonomi bawah, program tawaran kunjungan rumah lebih berhasil dalam melibatkan orang tua dan keluarga daripada program mewajibkan orang tua berkunjung ke sekolah
 - c. Ketika keluarga sering menerima dan komunikasi efektif dari sekolah atau program, keterlibatan mereka meningkat, evaluasi keseluruhan mereka tentang pendidik lebih tinggi, dan sikap mereka terhadap program lebih positif.
 - d. Orang tua dan keluarga sangat mungkin menjadi terlibat ketika pendidik menganjurkan dan membantu mereka dalam membantu anak mereka dengan pekerjaan sekolah.
 - e. Ketika orang tua dan keluarga dianggap sebagai mitra dan menerima informasi yang relevan oleh seseorang sesuatu hal yang menyenangkan, mereka akan meletakkan ke dalam praktek strategi keterlibatan mereka siap mengetahui efektif tetapi memiliki keragu-raguan untuk menggunakan.

- f. Kolaborasi dengan keluarga merupakan komponen yang esensial dalam strategi perbaikan, namun ini bukanlah pengganti untuk program kualitas pendidikan yang tinggi atau perbaikan sekolah secara komprehensif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, dimaksudkan untuk mengungkap kondisi kanchah penelitian ketika penelitian sedang berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian survei sampling karena dari populasi yang diteliti hanya beberapa anggota populasi yang ditetapkan sebagai sampel penelitian ini.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama delapan bulan, sejak penyusunan proposal sampai dengan penyelesaian laporan akhir penelitian ini. Tempat penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bantul, khususnya di SMP Negeri yang menjadi sampel penelitian ini yang mewakili sekolah di perkotaan, pantai, dan pedesaan.

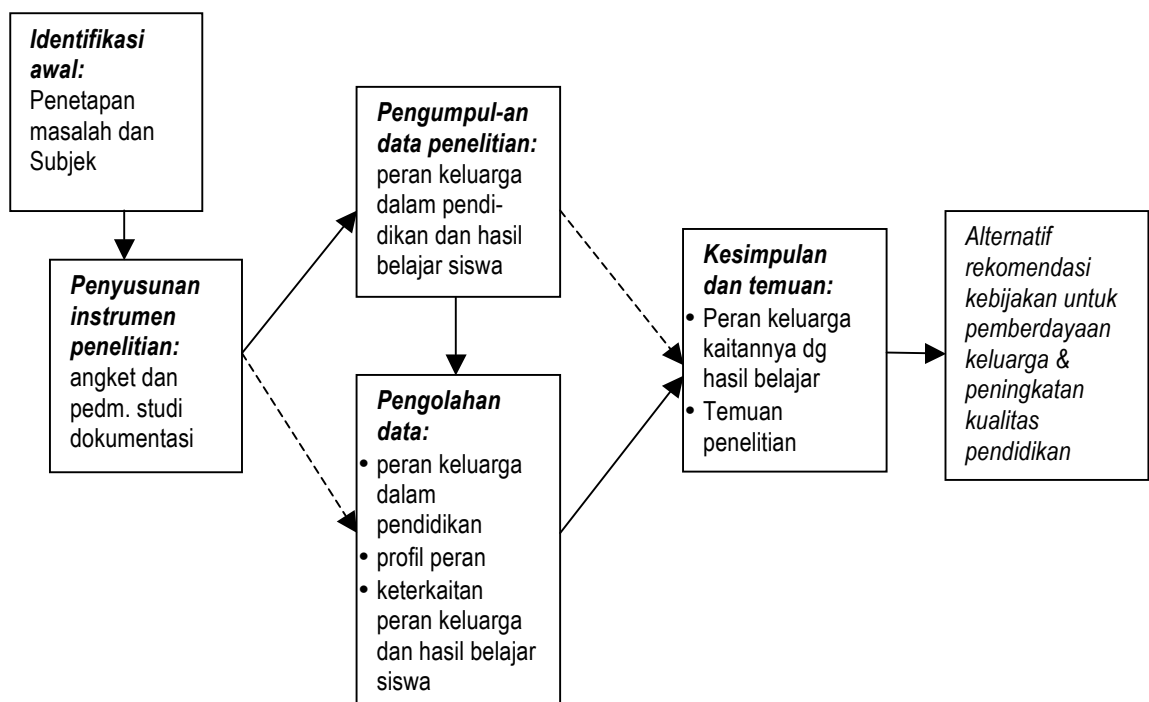
C. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu: (1) peran keluarga dalam pendidikan anak, serta (2) hasil belajar siswa di sekolah. Peran keluarga dalam

pendidikan anak dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh unsur keluarga dan unsur masyarakat bersama anak-anak (dalam hal ini siswa SMP) dalam konteks pendidikan. Pengungkapan peran tersebut berdasarkan pada persepsi yang dialami ataupun dirasakan siswa SMP ketika mereka berada di lingkungan keluarga. Hasil belajar siswa di sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai rapor siswa SMP yang telah dicapai oleh masing-masing siswa.

D. Alur Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, mengikuti alur penelitian yang secara bagan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Alur Penelitian

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP se Kabupaten Bantul yang tersebar di 17 Kecamatan. Penelitian ini merupakan penelitian sampling, sehingga dilakukan penarikan sampel. Dari populasi tersebut diambil sampel siswa dari 3 sekolah negeri yang berada di lingkungan perkotaan, pantai, dan pedesaan, serta mewakili kelas VIII dan IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage area random sampling*, dengan langkah-langkah: *pertama* diambil dua kecamatan yang mewakili wilayah perkotaan, pantai, dan pedesaan, kemudian dari masing-masing wilayah itu diambil 1 SMP Negeri yang di setiap sekolah diambil 2 rombongan belajar secara acak yang mewakili kelas VIII dan IX. Dengan demikian, jika per rombongan belajar ada 36 siswa, maka jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak = 3 kecamatan x 1 sekolah x 2 rombongan belajar x 36 siswa = 216 siswa. Di samping itu, juga melibatkan beberapa guru dan kepala sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan teknik angket, wawancara, dan studi dokumentasi. *Angket* yang digunakan merupakan angket tertutup dan terbuka disampaikan kepada siswa untuk mengungkap peran sekolah, keluarga, dan masyarakat menurut yang dialami, dirasakan, dan persepsi mereka.

Di samping itu, peneliti melakukan *wawancara* dengan beberapa siswa, guru dan kepala sekolah, berkenaan dengan informasi mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak. *Pencermatan dokumen* dilakukan untuk menjaring data

tentang hasil belajar siswa melalui nilai rapor masing-masing anak. Untuk memperoleh keabsahan data dilakukan triangulasi metode maupun sumber.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data tentang peran keluarga diolah secara kuantitatif untuk menghasilkan pola dan dominasi peran. Demikian pula data hasil belajar diolah secara kuantitatif untuk menghasilkan deskripsi hasil belajar siswa. Selanjutnya untuk melihat keterkaitan antara peran ketiga lembaga dan hasil belajar siswa dilakukan analisis kecenderungan secara kuantitatif dan kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMP Negeri di Kabupaten Bantul, yang merepresentasikan tiga karakteristik kondisi wilayah, yaitu wilayah kota, desa, dan pantai. Sekolah yang merepresentasikan sekolah di wilayah kota adalah SMP Negeri 1 Bantul, sekolah yang berada di pedesaan adalah SMP Negeri 1 Jetis, sedang sekolah yang berada di wilayah pantai adalah SMP Negeri 2 Kretek.

Dari setiap sekolah tersebut selanjutnya diungkap tentang peran keluarga (dalam hal ini anggota keluarga), yang mencakup: ayah, ibu, kakak, kakek/nenek, serta anggota keluarga yang lain (jika ada), dalam hal pendidikan anak yang ada di tengah-tengah mereka. Peran keluarga tersebut berdasar pada pengakuan para siswa yang menjadi sampel penelitian ini. Setiap sekolah diwakili oleh siswa kelas VIII dan IX yang masing-masing 1 rombongan belajar. Oleh karena itu, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian ini berdasar pada pengakuan siswa sampel tersebut lewat angket yang mereka isi, yang secara rinci terdiri atas: siswa SMP N 1 Bantul sejumlah 48 siswa, siswa SMP N 1 Jetis sebanyak 71 anak, serta 53 anak dari SMPN 2 Kretek. Sebagai gambaran, berikut disajikan keadaan siswa responden penelitian menurut kelas, sekolah, jenis kelamin, pekerjaan ayah, serta pekerjaan ibu.

Tabel 1. Jumlah Siswa menurut Kelas dan Sekolah

No.	Kelas	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	VIII	24	50	36	57,3	26	49,1	86	50
2.	IX	24	50	35	49,3	27	50,9	86	50
Jumlah		48	100	71	100	53	100	172	100

Tabel di atas memberi informasi bahwa komposisi jumlah siswa kelas VIII dan kelas IX menunjukkan jumlah yang seimbang. Jumlah siswa sampel dari SMP N 1 Jetis merupakan jumlah siswa yang paling banyak dibanding sekolah yang lain, sebaliknya jumlah siswa SMP N 1 Bantul memiliki jumlah siswa yang paling sedikit di antara ketiga sekolah tersebut. Informasi lain tentang siswa disajikan dalam rincian jumlah siswa menurut jenis kelamin sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Siswa menurut Jenis Kelamin dan Sekolah

No.	Jenis Kelamin	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Laki-laki	16	33,3	32	45,1	27	50,9	75	43,6
2.	Perempuan	32	66,7	39	54,9	26	49,1	97	56,4
Jumlah		48	100	71	100	53	100	172	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa proporsi jumlah siswa laki-laki lebih sedikit daripada siswa perempuan di SMP N 1 Bantul dan SMP N 1 Jetis, sedang di SMP N 2 Kretek, jumlah siswa perempuan selisih satu di bawah jumlah siswa laki-laki. Di SMP N 1 Bantul juga terlihat bahwa jumlah anak perempuan dua kali lipat jumlah anak laki-laki. Untuk melengkapi informasi tentang siswa responden penelitian, berikut disajikan keadaan siswa dilihat dari pekerjaan orang tuanya baik ayah maupun ibu.

Tabel 3. Jumlah Siswa menurut Pekerjaan Ayah dan Sekolah

No.	Jenis Pekerjaan	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	PNS	19	39,6	9	12,7	2	3,8	30	17,4
2.	POLRI	2	4,2	1	1,4	1	1,9	4	2,3
3.	Pensiunan	0	0	1	1,4	1	1,9	2	1,2
4.	Petani	0	0	1	1,4	21	39,6	22	12,8
5.	Pedagang	0	0	1	1,4	2	3,8	3	1,7
6.	Swasta	22	45,8	14	19,7	13	24,5	49	28,5
7.	Buruh	2	4,2	40	56,3	13	24,5	55	32,0
8.	Tidak bekerja	3	6,3	3	4,2	0	0	6	3,5
9.	<i>Tidak mengisi</i>	0	0	1	1,4	0	0	1	0,6
Jumlah		48	100	71	100	53	100	172	100

Gambaran yang dapat dicermati dari tabel di atas antara lain bahwa pekerjaan ayah siswa di SMP N 1 Bantul mengelompok pada bekerja di swasta dan pegawai negeri sipil, di SMP N 1 Jetis pekerjaan ayah siswa mengelompok pada buruh, swasta, dan pegawai negeri sipil. Kondisi yang agak berbeda ada di SMP N 2 Kretek, yang menunjukkan bahwa pekerjaan ayah siswa mengelompok sebagai petani, kerja swasta, dan buruh, sedikit sekali yang menjadi pegawai negeri sipil. Selanjutnya bagaimana dengan pekerjaan ibu mereka? Tabel berikut menjelaskan variasi pekerjaan ibu siswa dari ketiga sekolah kancha penelitian ini.

Tabel 4. Jumlah Siswa menurut Pekerjaan Ibu dan Sekolah

No.	Jenis Pekerjaan	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	F	(%)
1.	PNS	22	45,5	10	14,1	4	7,5	36	20,9
2.	POLRI	1	2,1	0	0	0	0	1	0,6
3.	Petani	0	0	0	0	18	34,0	18	10,5
4.	Pedagang	0	0	3	4,2	4	7,5	7	4,1
5.	Swasta	12	25,0	3	4,2	9	17,0	24	14,0
6.	Buruh	0	0	26	36,6	7	13,2	33	19,2
7.	Tidak bekerja	13	27,1	28	39,4	11	20,8	52	30,2
8.	<i>Tidak mengisi</i>	0	0	1	1,4	0	0	1	0,6
Jumlah		48	100	71	100	53	100	172	100

Pekerjaan ibu dari siswa yang menjadi sampel penelitian ini variasinya berbeda di tiga sekolah. Di SMP N 1 Bantul, pekerjaan ibu mengelompok pada pegawai negeri sipil, tidak bekerja, dan pekerjaan swasta, sedang di SMP N 1 Jetis, sedikit berbeda, bahwa pekerjaan ibu mengelompok pada tidak bekerja, buruh, dan pegawai negeri sipil. Di SMP N 2 Kretek menunjukkan lebih bervariasi lagi, bahwa pekerjaan ibu mengelompok pada sebagai petani, tidak bekerja, pekerjaan swasta, serta buruh.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dan dibahas dengan sistematika sesuai urutan rumusan masalah penelitian ini, secara deskriptif baik kuantitatif maupun pemaknaan secara kualitatif. Uraian berikut secara berturut-turut menyajikan: (1) profil peran anggota keluarga dalam pendidikan siswa, (2) prestasi atau hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik, serta (3) keterkaitan antara peran keluarga dalam pendidikan anak dengan prestasi yang dicapai anak.

1. Profil Peran Anggota Keluarga dalam Pendidikan Siswa

Profil peran anggota keluarga dalam pendidikan anak dijelaskan dengan meninjau lima aspek peran besar yang masing-masing aspek tersebut dijabarkan lagi ke dalam peran anggota keluarga yang lebih kecil atau rinci. Kelima aspek tersebut, mencakup: (1) membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, (2) memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, (3) memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi

tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, (4) mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak, dan (5) mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak.

a. Mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah

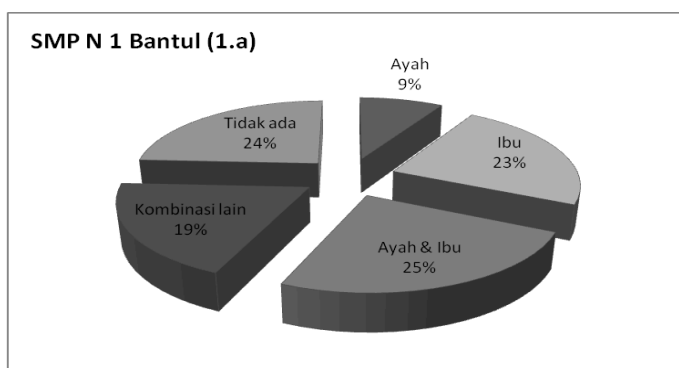
Untuk mengetahui secara lengkap peran keluarga dalam mengawasi/membimbing kebiasaan belajar anak di rumah, dijelaskan per sekolah sebagaimana disajikan tabel, grafik, maupun uraian-uraian berikut.

Tabel 5. Peran Anggota Keluarga dalam Mengawasi/Membimbing Kebiasaan Anak Belajar di Rumah pada SMP N 1 Bantul

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N = 48)					Jumlah
		Ayah	Ibu	Ayah & Ibu	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak agar belajar secara teratur di rumah	6,3	22,9	43,8	22,8	4,2	100
2.	Membimbing anak untuk belajar secara teratur di rumah	6,4	17,0	25,5	25,6	25,5	100
3.	Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	10,4	25,0	20,8	20,9	22,9	100
4.	Mendorong anak untuk menyusun jadwal atau waktu belajar di rumah	10,4	22,9	8,3	14,6	43,8	100
5.	Membantu anak dalam menetapkan prioritas kegiatan atau jadwal belajar di rumah	10,4	27,1	25,0	8,3	29,2	100
6.	Mengarahkan anak dalam memanfaatkan waktu untuk belajar, bermain, dan istirahat	8,3	27,1	22,9	20,9	20,8	100
7.	Membimbing dan mengarahkan anak dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang pelajaran di sekolah	8,3	20,8	25,0	23	22,9	100
Rerata		8,6	23,3	24,5	19,4	24,2	100

Tabel di atas memberi informasi bahwa yang anggota keluarga banyak berperan dalam mengawasi dan membimbing agar anaknya ketika di rumah

terbiasa dalam belajar adalah ibu, ayah, atau keduanya secara bersama-sama (41,6% - 73%). Hal ini dapat bermakna bahwa orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMP N 1 Bantul terlihat serius dalam membantu belajar anak di rumah. Peran ibu hampir pada ketujuh subaspek mengawasi/membimbing kebiasaan belajar anak di rumah, sedang ayah secara sendiri hanya pada beberapa aspek. Namun demikian, perlu perhatian terhadap anak yang mengaku tidak mendapatkan bimbingan dari anggota keluarga yang ada di rumah. Apabila dilihat secara umum, sekitar 57% siswa mengakui ayah dan ibu mereka serta keduanya secara bersama mengawasi atau membimbing kebiasaan mereka dalam belajar di rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2.
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengawasi/Membimbing Kebiasaan Anak Belajar di Rumah di SMP N 1 Bantul

Apabila dilihat secara umum, sekitar 57% siswa mengakui ayah dan ibu mereka serta keduanya secara bersama mengawasi atau membimbing dalam hal kebiasaan mereka dalam belajar di rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik di atas. Hal tersebut berarti bahwa lebih dari separoh orang tua (ayah dan ibu) yang anaknya sekolah di SMP N 1 Bantul mengawasi atau membimbing anaknya untuk

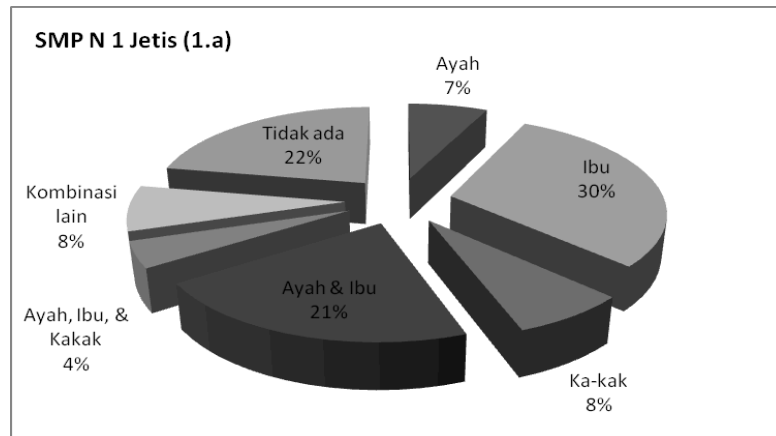
membiasakan diri belajar di rumah. Kondisi tersebut agak berbeda dengan keadaan di SMP N 1 Jetis.

Tabel 6. Peran Anggota Keluarga dalam Mengawasi/Membimbing Kebiasaan Anak Belajar di Rumah pada SMP N 1 Jetis

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=71)							Jml
		Ayah	Ibu	Kakak	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak agar belajar secara teratur di rumah	7,0	22,5	5,6	38,0	11,3	14,2	1,4	100
2.	Membimbing anak untuk belajar secara teratur di rumah	5,6	18,3	19,7	14,1	2,8	11,3	28,2	100
3.	Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	4,3	29,6	5,6	22,5	2,8	7	28,2	100
4.	Mendorong anak untuk menyusun jadwal atau waktu belajar di rumah	4,2	31,0	5,6	14,1	0	5,7	39,4	100
5.	Membantu anak dalam menetapkan prioritas kegiatan atau jadwal belajar di rumah	11,4	28,6	10,0	20,0	4,3	2,8	29,2	100
6.	Mengarahkan anak dalam memanfaatkan waktu untuk belajar, bermain, dan istirahat	9,9	42,3	1,4	23,9	5,6	4,2	12,7	100
7.	Membimbing dan mengarahkan anak dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang pelajaran di sekolah	7,0	38,0	4,2	15,5	4,2	8,6	22,5	100
Rerata		7,1	30,0	7,4	21,2	4,4	7,7	22,2	100

Sebagaimana yang ditampilkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa anggota keluarga yang terlibat dalam mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah di SMP N 1 Jetis, bukan hanya ayah, ibu, namun juga kakak mereka atau kombinasi ketiganya. Sebanyak 38% - 76% siswa menyatakan bahwa mereka mendapat pengawasan/pembimbingan dalam belajar di rumah dari ayah, ibu, atau keduanya secara bersama. Seperti halnya yang ada di SMP N 1 Bantul, terdapat sebagian anak (22,2%) yang mengaku tidak ada yang

mengawasi/membimbing kebiasaan mereka dalam belajar di rumah. Persentase ini perlu mendapat perhatian agar belajar mereka di rumah lebih terarah dan optimal.



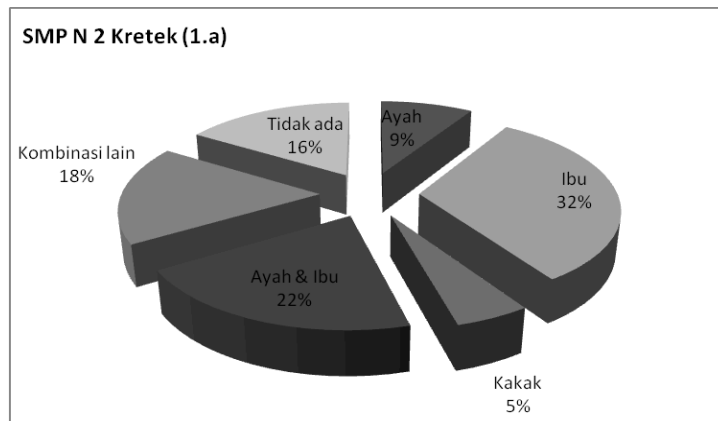
Gambar 3.
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengawasi/Membimbing Kebiasaan Anak Belajar di Rumah di SMP N 1 Jetis

Grafik di atas menggambarkan bahwa terdapat kurang lebih 58% anak yang mendapat pengawasan atau bimbingan kebiasaan belajar di rumah oleh ayah atau ibu secara sendiri dan ayah dan ibu secara bersama. Kakak dan kombinasi antara kakak, ayah, dan ibu diakui oleh 12% anak bahwa mereka mengawasi atau membimbingnya dalam hal kebiasaan belajar di rumah. Selanjutnya dapat dicermati kondisi peran anggota keluarga di dalam mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah pada SMP N 2 Kretek.

Tabel 7. Peran Anggota Keluarga dalam Mengawasi/Membimbing Kebiasaan Anak Belajar di Rumah pada SMP N 2 Kretek

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=53)						Jml
		Ayah	Ibu	Ka-kak	Ayah & Ibu	Kombi nasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak agar belajar secara teratur di rumah	5,7	13,2	1,9	50,9	28,3	0	100
2.	Membimbing anak untuk belajar secara teratur di rumah	15,1	24,5	7,5	17,0	20,8	15,1	100
3.	Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah	5,7	37,7	1,9	18,9	11,3	24,5	100
4.	Mendorong anak untuk menyusun jadwal atau waktu belajar di rumah	7,5	32,1	3,8	9,4	9,5	37,7	100
5.	Membantu anak dalam menetapkan prioritas kegiatan atau jadwal belajar di rumah	9,4	35,8	11,3	20,8	7,6	15,1	100
6.	Mengarahkan anak dalam memanfaatkan waktu untuk belajar, bermain, dan istirahat	13,2	32,1	5,7	20,8	16,9	11,3	100
7.	Membimbing dan mengarahkan anak dalam melakukan suatu kegiatan yang menunjang pelajaran di sekolah	5,7	47,2	3,8	5,7	28,2	9,4	100
Rerata		8,9	31,8	5,1	20,5	17,5	16,2	100

Tabel di atas menunjukkan terdapat sebanyak 49% – 69% siswa menyatakan bahwa ayah, ibu, serta ayah dan ibu mereka secara bersama-sama mengawasi/membimbing mereka dalam kebiasaan belajar di rumah. Ada sebagian kecil anak yang mengaku bahwa peran tersebut juga dilakukan oleh kakak-kakak mereka. Di sisi lain, yang perlu mendapat perhatian serius adalah masih ada siswa (9% - 37%) yang merasa tidak mendapat pengawasan/pembimbingan dalam kebiasaan belajar di rumah. Jika dilihat secara rata-rata dari keseluruhan subaspek peran tersebut, ditunjukkan oleh grafik berikut.



Gambar 4
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengawasi/Membimbing Kebiasaan Anak Belajar di Rumah di SMP N 2 Kretek

Grafik di atas memberi gambaran bahwa di SMP N 2 Kretek peran ibu, ayah, serta keduanya secara bersama-sama mendominasi dalam mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, yang ditunjukkan dengan rata-rata persentase dari ketujuh subaspek sebesar 63%. Kelompok siswa lainnya, rata-rata diawasi atau dibimbing kakaknya sebesar 5%, kombinasi lain dari beberapa anggota keluarga dengan rata-rata sebesar 18%, sedang sisanya (16%) ternyata tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari siapa pun.

b. Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak

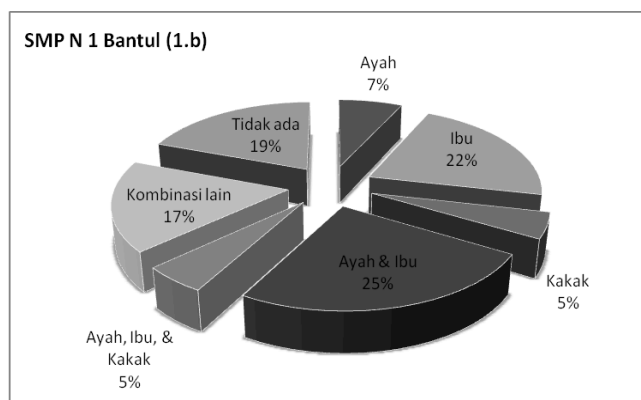
Untuk menjelaskan bagaimana profil peran anggota keluarga dalam membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak-anak mereka, berikut ini disajikan menurut sekolah. Peran dalam membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak ini mencakup 12 subaspek yang lebih rinci.

Tabel 8. Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak di SMP N 1 Bantul

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=48)							Jml
		Ayah	Ibu	Ka- kak	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Kombi nasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak sehingga rajin membaca dan belajar	4,2	29,2	2,1	31,3	14,6	10,3	8,3	100
2.	Menjadikan anak berminat untuk rajin membaca dan belajar	8,3	22,9	2,1	20,8	2,1	18,8	25,0	100
3.	Memberikan hadiah, pujian, dll. ketika anak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi belajar atau sekolahnya	10,4	10,4	0	31,3	8,3	29,2	10,4	100
4.	Menyediakan bahan-bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak	10,6	17,0	0	38,3	0	12,8	21,3	100
5.	Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak	16,7	14,6	2,1	52,1	0	8,2	6,3	100
6.	Mengetahui dan memperhatikan kemampuan anak dalam belajar	10,6	29,8	4,3	31,9	4,3	8,5	10,6	100
7.	Mengetahui dan memperhatikan masalah-masalah anak dalam belajar	6,4	34,0	10,6	12,8	6,4	10,7	19,1	100
8.	Memberikan bimbingan kepada anak ketika anak mengalami masalah belajar	2,1	18,8	8,3	16,7	10,4	29,1	14,6	100
9.	Mengawasi pekerjaan rumah yang harus dikerjakan anak	4,2	20,8	4,2	10,4	2,1	10,4	47,9	100
10.	Mengawasi semua kegiatan belajar anak di rumah	0	27,1	0	25,0	4,2	12,4	31,3	100
11.	Menciptakan suasana rumah yang enak dan nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar anak	4,2	18,8	10,4	18,8	6,3	24,8	16,7	100
12.	Membantu anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga pekerjaan anak dapat tepat waktu	6,3	14,6	14,6	8,3	2,1	33,3	20,8	100
Rerata		7,0	21,5	4,9	24,8	5,1	17,4	19,4	100

Anggota keluarga yang terlibat dalam membimbing dan mendukung kegiatan akademik anaknya di SMP N 1 Bantul, meliputi: ayah, ibu, kakak, kombinasi ayah dan ibu, kombinasi ayah, ibu, dan kakak, serta kombinasi lainnya.

Ayah, ibu, dan kombinasi keduanya menempati persentase tertinggi (29% - 83%), kemudian disusul mereka yang tidak mendapat bimbingan atau bantuan (6% - 47%), kemudian yang mendapat bimbingan dengan kombinasi lain (8% - 33%), sedang yang mendapat bimbingan dari kakak maupun kombinasi ayah, ibu, dan kakak hanya berkisar pada 0% - 46%. Hal ini berarti bahwa peran dalam membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak tetap berada di tangan ayah dan ibu, yang notabene memang merekalah yang bertanggung jawab untuk kesuksesan anaknya.



Gambar 5
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak di SMP N 1 Bantul

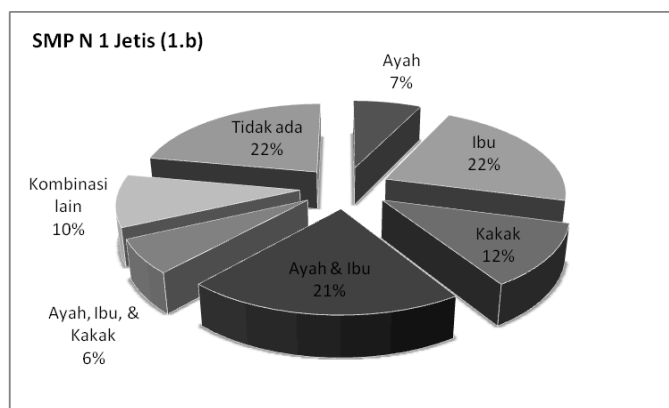
Grafik di atas menunjukkan bahwa lebih dari separoh siswa (54%) mendapat bimbingan dan bantuan dari ayah dan ibu mereka dalam hal kegiatan akademik. Di SMP N 1 Bantul ada sejumlah siswa (19%) yang merasa belum mendapat bimbingan dan bantuan dari orang tua mereka atau anggota keluarga mereka. Selanjutnya kondisi peran keluarga dalam membimbing dan membantu anak dalam kegiatan akademik di SMP N 1 Jetis, dapat dicermati pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 9. Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak di SMP N 1 Jetis

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=71)							Jml
		Ayah	Ibu	Ka- kak	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Kombi nasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak sehingga rajin membaca dan belajar	7,0	29,6	2,8	32,4	8,5	7	12,7	100
2.	Menjadikan anak berminat untuk rajin membaca dan belajar	5,6	23,9	14,1	23,9	5,6	10	16,9	100
3.	Memberikan hadiah, pujian, dll. ketika anak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi belajar atau sekolahnya	12,7	8,5	4,2	33,6	9,9	15,6	15,5	100
4.	Menyediakan bahan-bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak	7,0	23,9	11,3	22,5	1,4	5,7	28,2	100
5.	Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak	14,1	16,9	4,2	42,3	2,8	2,8	16,9	100
6.	Mengetahui dan memperhatikan kemampuan anak dalam belajar	2,8	28,2	19,7	21,1	5,6	5,7	16,9	100
7.	Mengetahui dan memperhatikan masalah-masalah anak dalam belajar	4,2	29,6	19,7	8,5	5,6	8,5	23,9	100
8.	Memberikan bimbingan kepada anak ketika anak mengalami masalah belajar	9,9	12,7	29,6	5,6	8,5	19,6	14,1	100
9.	Mengawasi pekerjaan rumah yang harus dikerjakan anak	2,8	28,2	12,7	9,9	1,4	5,6	39,4	100
10.	Mengawasi semua kegiatan belajar anak di rumah	2,9	30,0	2,9	22,9	10,0	9,9	21,4	100
11.	Menciptakan suasana rumah yang enak dan nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar anak	8,5	23,9	1,4	19,7	14,1	9,9	22,5	100
12.	Membantu anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga pekerjaan anak dapat tepat waktu	8,5	8,5	19,7	5,6	2,8	18,3	36,6	100
Rerata		7,2	22,0	11,9	20,7	6,4	9,9	22,1	100

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kondisi di SMP N 1 Jetis sedikit berbeda dengan keadaan di SMP N 1 Bantul, misal: peran kakak lebih banyak dibanding dengan peran kombinasi ayah, ibu, dan kakak maupun kombinasi lain.

Di samping itu, anak yang merasa tidak mendapat bimbingan dan bantuan dari orang tua atau anggota keluarga yang lain cukup tinggi, yaitu 12% - 39%. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh lingkungan pedesaan yang berbeda karakteristiknya dengan lingkungan kota di SMP N 1 Bantul. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan rata-rata persentase peran masing-masing anggota keluarga tersebut.



Gambar 6
Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak pada SMP N 1 Jetis

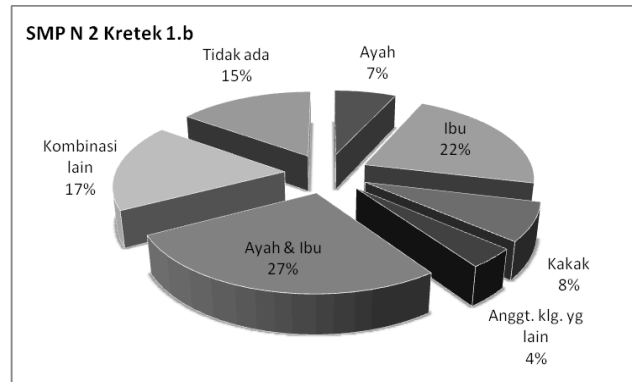
Grafik di atas menegaskan bahwa separoh siswa mendapat bimbingan dan bantuan dalam kegiatan akademik. Hal yang menarik adalah sementara ada 22% yang merasa tidak mendapat bimbingan semacam dari orang tua mereka, dan sebagian siswa (12%) tidak mendapat bimbingan dan bantuan dari orang tua namun hanya dari kakak mereka. Bagaimana kondisi di SMP N 2 Kretek? Uraian berikut menggambarkan kondisi peran anggota keluarga dalam membimbing dan membantu anak-anak mereka yang sekolah di SMP N 2 Kretek.

Tabel 10. Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak di SMP N 2 Kretek

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=53)							Jml
		Ayah	Ibu	Ka- kak	Anggt. klg. yg lain	Ayah & Ibu	Kombi nasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak sehingga rajin membaca dan belajar	0	24,5	5,7	1,9	34,0	28,2	5,7	100
2.	Menjadikan anak berminat untuk rajin membaca dan belajar	0	19,2	5,8	5,8	28,8	30,8	9,6	100
3.	Memberikan hadiah, pujian, dll. ketika anak melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi belajar atau sekolahnya	7,5	11,3	3,8	3,8	30,2	32,1	11,3	100
4.	Menyediakan bahan-bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak	7,5	24,5	1,9	0	41,5	7,6	17,0	100
5.	Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak	13,2	15,1	1,9	0	52,8	7,6	9,4	100
6.	Mengetahui dan memperhatikan kemampuan anak dalam belajar	5,7	39,6	9,4	3,8	18,9	20,7	1,9	100
7.	Mengetahui dan memperhatikan masalah-masalah anak dalam belajar	11,3	20,8	11,3	9,4	18,9	5,7	22,6	100
8.	Memberikan bimbingan kepada anak ketika anak mengalami masalah belajar	11,3	5,7	13,2	11,3	24,5	22,7	11,3	100
9.	Mengawasi pekerjaan rumah yang harus dikerjakan anak	7,5	26,4	3,8	0	9,4	11,4	41,5	100
10.	Mengawasi semua kegiatan belajar anak di rumah	3,8	32,1	3,8	0	26,4	13,1	20,8	100
11.	Menciptakan suasana rumah yang enak dan nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar anak	7,7	32,7	3,8	1,9	19,2	11,6	23,1	100
12.	Membantu anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga pekerjaan anak dapat tepat waktu	7,5	9,4	26,4	9,4	20,8	19	7,5	100
Rerata		6,9	21,8	7,6	3,9	27,1	17,5	15,1	100

Berdasar tabel di atas dapat diambil makna bahwa sebanyak 37% – 81% siswa mengaku ayah dan ibu mereka berperan dalam membimbing dan membantu dalam kegiatan akademik mereka. Sebagaimana halnya di SMP N 1 Jetis, cukup

banyak anak-anak SMP N 2 Kretek (2% - 41%) juga merasakan tidak mendapat bimbingan maupun bantuan dalam kegiatan akademik mereka; sementara yang dibimbing atau dibantu oleh kakak-kakak mereka ada 2% – 26% siswa.



Gambar 7
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Membimbing dan Mendukung Kegiatan Akademik Anak di SMP N 2 Kretek

Mengacu pada grafik di atas nampak jelas bahwa lebih dari separoh (56%) siswa menyatakan bahwa orang tua mereka (ayah dan ibu) menjalankan perannya dalam membimbing dan mendukung kegiatan akademik siswa. Kondisi ini senada dengan di SMP N 1 Bantul. Siswa yang merasa tidak mendapat bimbingan ada 15%. Variasi yang tidak ada di dua sekolah terdahulu adalah terdapat siswa yang mendapat bimbingan dan bantuan dalam kegiatan akademik dari anggota keluarga yang lain, meskipun hanya kecil, yaitu 4%.

c. Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan Dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual

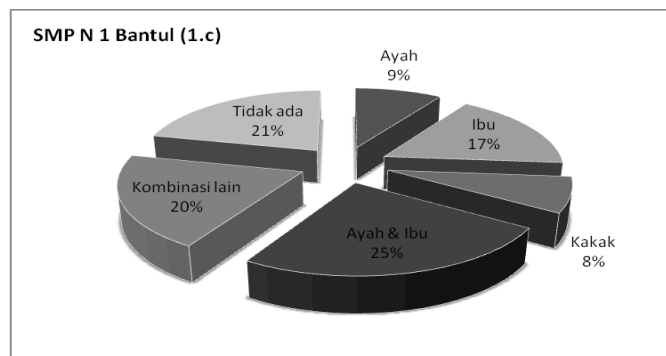
Untuk menjelaskan tentang peran anggota keluarga dalam memberikan dorongan untuk meneliti serta berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual disajikan menurut sekolah dengan mencermati setiap subsaspek yang membentuk aktivitas peran tersebut.

Tabel 11. Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan Dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual di SMP N 1 Bantul

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=48)						
		Ayah	Ibu	Kakak	Ayah & Ibu	Kombinasi lain	Tidak ada	Jml
1.	Mendorong anak ketika anak mendapat tugas meneliti atau menulis karya tulis ilmiah	4,2	16,7	12,5	12,5	29,1	25,0	100
2.	Menyediakan fasilitas (alat, uang, bahan, dll.) bagi anak ketika anak mengerjakan penelitian atau menulis ilmiah	18,8	14,6	0	47,9	10,4	8,3	100
3.	Mendorong anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah	8,5	8,5	8,5	21,3	8,5	44,7	100
4.	Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang ide-ide, gagasan, atau tentang bahan pelajaran yang baru	6,3	22,9	6,3	18,8	26,9	18,8	100
5.	Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang kegiatan yang bermanfaat, masalah-masalah yang aktual	8,3	22,9	10,4	22,9	25,1	10,4	100
Rerata		9,22	17,12	7,54	24,68	20	21,44	100

Tabel di atas memberi informasi bahwa yang memegang peran dalam memberikan dorongan kepada anak untuk meneliti serta berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual adalah ayah dan ibu. Hal ini ditunjukkan sekelompok besar siswa (33% - 81%) menyatakan bahwa mereka mendapat dorongan dalam hal meneliti serta berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual dari ayah dan ibu mereka. Siswa lainnya mengaku bahwa

mereka mendapat dorongan dari kombinasi anggota keluarga maupun kakak, sedang sisa yang lainnya mereka tidak mendapat dorongan dari siapa pun. Siswa yang tidak mendapat dorongan dari siapa pun cukup memprihatikan karena bergerak dari 8% sampai 44%. Hal ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri, karena aspek ini memang memerlukan kemampuan orang tua yang lebih dalam hal akademik maupun intelektual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pula grafik berikut.



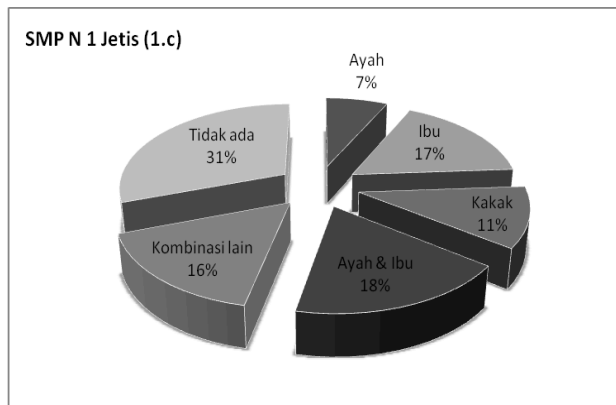
Gambar 8
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan Dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual di SMP N 1 Bantul

Dengan mencermati grafik di atas, diketahui bahwa secara umum lebih dari separoh siswa (51%) mendapat dorongan dalam hal meneliti serta berdiskusi tentang gagasan atau kejadian aktual dari ayah dan ibu. Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa ada 21% siswa tidak mendapat dorongan dari siapa pun untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran untuk kegiatan belajar siswa ini tetap dalam dorongan dan bimbingan ayah dan ibu mereka.

Tabel 12. Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan Dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual di SMP N 1 Jetis

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=48)						Jml
		Ayah	Ibu	Ka- kak	Ayah & Ibu	Kombi nasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak ketika anak mendapat tugas meneliti atau menulis karya tulis ilmiah	4,2	18,3	19,7	4,2	22,6	31,0	100
2.	Menyediakan fasilitas (alat, uang, bahan, dll.) bagi anak ketika anak mengerjakan penelitian atau menulis ilmiah	12,7	21,1	4,2	53,5	2,9	5,6	100
3.	Mendorong anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah	4,2	12,7	4,2	11,3	12,7	54,9	100
4.	Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang ide-ide, gagasan, atau tentang bahan pelajaran yang baru	5,6	14,1	18,3	8,5	21,1	32,4	100
5.	Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang kegiatan yang bermanfaat, masalah-masalah yang aktual	8,5	18,3	9,9	12,7	22,4	28,2	100
Rerata		7,04	16,9	11,26	18,04	16,34	30,42	100

Informasi yang dapat diambil dari tabel di atas, antara lain bahwa peran ayah dan ibu berada pada dominasi yang cukup tinggi, karena sebanyak 26% - 87% siswa menyatakan mendapat dorongan dari ayah, ibu, serta kombinasi keduanya. Jumlah anak yang merasa tidak mendapat dorongan dari siapa pun di SMP N 1 Jetis ini, lebih banyak daripada di SMP N 1 Bantul, yaitu bergerak pada persentase 5% - 54%. Meskipun demikian, 19% siswa mengaku didorong-dorong oleh kakak mereka. Secara rata-rata untuk seluruh subaspek disajikan dengan jelas pada grafik berikut.



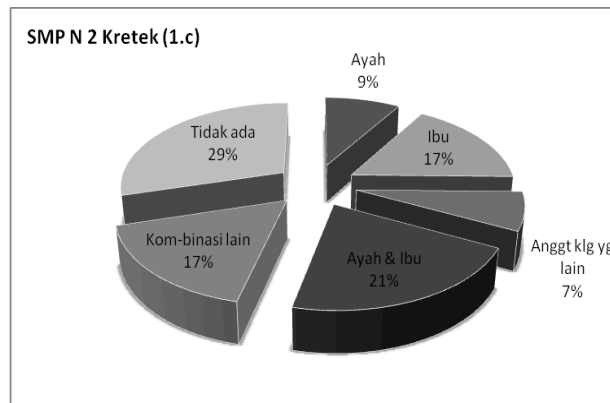
Gambar 9
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual di SMP N 1 Jetis

Grafik di atas dengan jelas menunjukkan bahwa hampir sepertiga siswa (31%) di dalam keluarganya tidak ada yang berperan memberikan dorongan untuk meneliti serta berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual. Di sisi lain, kurang dari separoh (42%) orang tua siswa (ayah dan ibu) yang memberikan dorongan kepada anaknya dalam hal kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, para orang tua (ayah dan ibu) para siswa SMP N 1 Jetis masih banyak yang belum berperan secara baik dalam memberikan dorongan untuk meneliti serta berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual.

Tabel 13. Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan Dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual di SMP N 2 Kretek

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=48)						Jml
		Ayah	Ibu	Anggt klg yg lain	Ayah & Ibu	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Mendorong anak ketika anak mendapat tugas meneliti atau menulis karya tulis ilmiah	1,9	15,1	3,8	13,2	24,5	41,5	100
2.	Menyediakan fasilitas (alat, uang, bahan, dll.) bagi anak ketika anak mengerjakan penelitian atau menulis ilmiah	17,0	17,0	0	50,9	11,3	3,8	100
3.	Mendorong anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah	3,8	9,4	5,7	15,1	15,1	50,9	100
4.	Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang ide-ide, gagasan, atau tentang bahan pelajaran yang baru	5,7	17,0	20,8	7,5	16,9	32,1	100
5.	Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang kegiatan yang bermanfaat, masalah-masalah yang aktual	15,1	24,5	5,7	18,9	16,9	18,9	100
Rerata		8,7	16,6	7,2	21,12	16,94	29,44	100

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diambil makna bahwa kondisi peran anggota keluarga dalam mendorong anaknya untuk meneliti dan berdiskusi tentang gagasan atau kejadian actual, hamper sama dengan kondisi di SMP N 1 Jetis. Kondisi tersebut, antara lain bahwa peran ayah dan ibu berada pada dominasi yang cukup tinggi, yaitu terdapat 28% - 84% siswa mengaku mendapat dorongan dari ayah, ibu, serta kombinasi keduanya. Di sisi lain, jumlah anak SMP N 2 Kretek yang merasa tidak mendapat dorongan dari siapa pun, lebih banyak daripada di SMP N 1 Bantul tetapi lebih rendah sedikit daripada di SMP N 1 Jetis, yaitu bergerak pada persentase 4% - 50%. Meskipun demikian, 19% siswa mengaku didorong oleh anggota keluarga lain yang bersama mereka. Secara rata-rata, variasi untuk seluruh subaspek disajikan pada grafik berikut.



Gambar 10
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Memberikan dorongan untuk Meneliti serta Berdiskusi tentang Gagasan dan/atau Kejadian-kejadian Aktual di SMP N 2 Kretek

Grafik di atas menunjukkan bahwa secara umum peran ayah dan ibu menurut 47% siswa mendominasi dalam pemberian dorongan kepada anaknya untuk meneliti serta berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual. Kondisi yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah masih ada lebih dari seperempat siswa (29%) yang tidak mendapatkan dorongan dalam aspek tersebut dari siapa pun. Jumlah ini cukup banyak, setara dengan yang ada di SMP N 1 Jetis, namun lebih tinggi jika dibanding dengan kondisi di SMP N 1 Bantul.

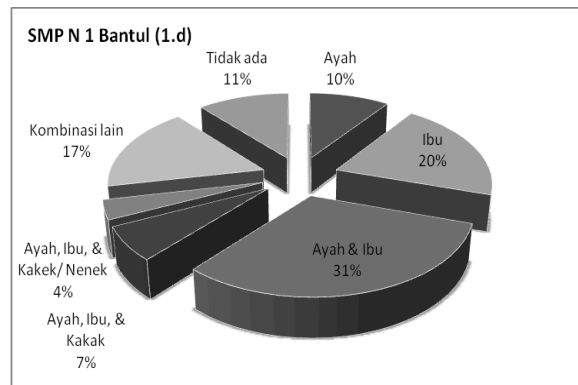
d. Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak

Peran lain bagi anggota keluarga dalam pendidikan anaknya adalah mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak. Peran ini juga dijelaskan menurut sekolah dengan memperhatikan enam subaspek yang membentuk peran tersebut.

Tabel 14. Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak di SMP N 1 Bantul

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=48)							Jml
		Ayah	Ibu	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Ayah, Ibu, & Kakek/Nenek	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dengan baik sebagai bekal masa depan	8,3	10,4	35,4	8,3	8,3	27,2	2,1	100
2.	Mendorong dan mendukung harapan-harapan anak dalam belajar	0	8,3	50,0	12,5	10,4	14,6	4,2	100
3.	Mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah anak	4,3	25,5	21,3	10,6	0	23,4	14,9	100
4.	Mengetahui kegiatan anak dalam mempelajari sesuatu di sekolah	2,1	29,2	27,1	4,2	2,1	12,4	22,9	100
5.	Mengetahui harapan-harapan sekolah terhadap anak dalam belajar	2,1	18,8	35,4	4,2	2,1	16,6	20,8	100
6.	Hadir pada pertemuan guru dengan orang tua murid yang diselenggarakan oleh sekolah	41,7	29,2	18,8	0	0	8,2	2,1	100
Rerata		9,8	20,2	31,3	6,6	3,8	17,1	11,2	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua (ayah dan ibu) yang berperan dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak, dapat dikatakan cukup banyak, yaitu 51% - 87%. Namun demikian, masih ada juga siswa yang belum mendapatkan arahan tentang aspirasi dan harapan akademik dari siapa pun, yaitu sebanyak 2% - 22%. Siswa lainnya mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik dari kombinasi ayah, ibu, dan kakak, serta dari ayah, ibu, dan kakek/nenek.



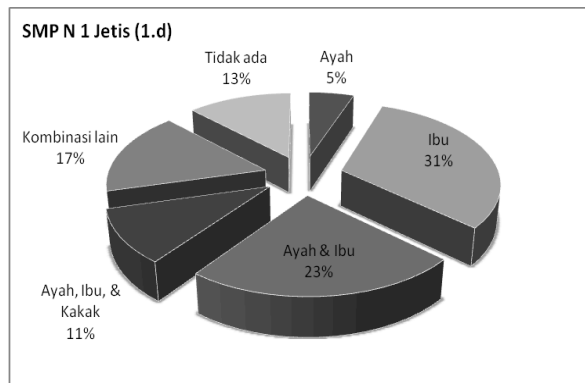
Gambar 11
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak di SMP N 1 Bantul

Secara umum, dengan memperhatikan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa peran mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak dilakukan oleh sebagian besar orang tua (ayah dan ibu), yaitu dengan rata-rata 61%. Sejumlah 28% lainnya tersebar pada peran yang dilakukan oleh kombinasi ayah, ibu dan kakak (7%), kombinasi ayah, ibu, dan kakek/nenek (4%), kombinasi lain (17%), sedang yang 11% siswa mengaku tidak mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik mereka dari siapa pun.

Tabel 15. Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak di SMP N 1 Jetis

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=71)						Jml
		Ayah	Ibu	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dengan baik sebagai bekal masa depan	7,0	15,5	35,2	23,9	17	1,4	100
2.	Mendorong dan mendukung harapan-harapan anak dalam belajar	4,2	23,9	33,8	14,1	19,8	4,2	100
3.	Mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah anak	0	36,6	23,9	8,5	16,9	14,1	100
4.	Mengetahui kegiatan anak dalam mempelajari sesuatu di sekolah	0	32,4	8,5	7,0	21,1	31,0	100
5.	Mengetahui harapan-harapan sekolah terhadap anak dalam belajar	2,9	34,3	20,0	5,7	12,8	24,3	100
6.	Hadir pada pertemuan guru dengan orang tua murid yang diselenggarakan oleh sekolah	18,3	45,1	19,7	4,2	12,7	0	100
Rerata		5,4	31,3	23,5	10,6	16,7	12,5	100

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa peran dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik siswa dilakukan oleh sebagian besar orang tua mereka (ayah dan ibu), yaitu 40% - 83%. Sebagian siswa yang lain menyatakan bahwa peran tersebut dilakukan oleh kombinasi lain (12% - 21%), ayah, ibu, dan kakak (4% - 23%), sedang 0% - 31% siswa mengaku tidak mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik dari siapa pun. Dalam kondisi rata-rata dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 12

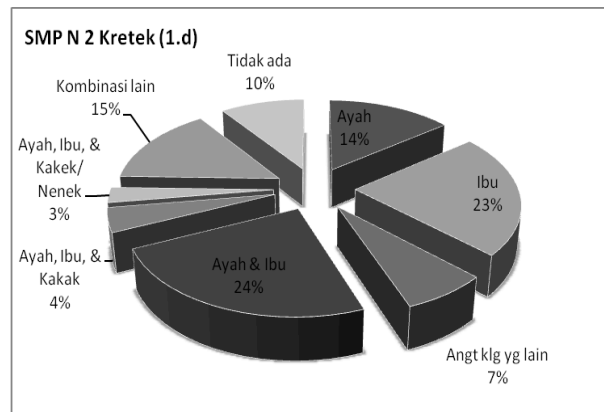
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak di SMP N 1 Jetis

Peran dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik siswa SMP N 1 Jetis, mayoritas dilakukan oleh ayah dan ibu (59%), sedang pada 11% siswa peran tersebut dilakukan oleh kombinasi ayah, ibu, dan kakak. Sisanya, 30% siswa, mengaku bahwa peran tersebut dilakukan oleh kombinasi lain (17%), dan 13% siswa mengaku tidak mendapatkan arahan aspirasi dan harapan akademik dari siapa pun.

Tabel 16. Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak di SMP N 2 Kretek

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=53)								Jml
		Ayah	Ibu	Angt klg yg lain	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Ayah, Ibu, & Kakek/Nenek	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dengan baik sebagai bekal masa depan	3,8	13,2	3,8	34,0	11,3	5,7	28,2	0	100
2.	Mendorong dan mendukung harapan-harapan anak dalam belajar	9,4	18,9	0	35,8	7,5	11,3	17,1	0	100
3.	Mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah anak	5,7	34,0	11,3	20,8	0	0	15	13,2	100
4.	Mengetahui kegiatan anak dalam mempelajari sesuatu di sekolah	5,7	20,8	18,9	15,1	0	0	7,4	32,1	100
5.	Mengetahui harapan-harapan sekolah terhadap anak dalam belajar	9,4	22,6	7,5	30,2	5,7	0	11,4	13,2	100
6.	Hadir pada pertemuan guru dengan orang tua murid yang diselenggarakan oleh sekolah	52,8	26,4	1,9	7,5	1,9	0	9,5	0	100
Rerata		14,5	22,7	7,2	23,9	4,4	2,8	14,8	9,8	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa (20% - 80%) SMP N 2 Kretek menyatakan bahwa ayah dan ibu yang berperan dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik mereka. Selain ayah dan ibu, variasi anggota keluarga yang lain yang berperan dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak mencakup kakak, kakek/nenek, serta kombinasinya.



Gambar 13

Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan Aspirasi dan Harapan Akademik Anak di SMP N 2 Kretek

Komposisi peran anggota keluarga yang ditunjukkan oleh grafik di atas menggambarkan bahwa di sebagian besar keluarga siswa SMP N 2 Kretek (61%) ayah dan ibu mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anaknya. Siswa SMP N 2 Kretek yang mengaku tidak ada anggota keluarga yang mengarahkan aspirasi dan harapan akademik mereka, ternyata lebih sedikit daripada di dua sekolah yang lain, yaitu sebesar 10%, sedang di SMP N 1 Bantul sebanyak 11% dan di SMP N 1 Jetis sebanyak 13%. Sementara siswa yang lain mendapat arahan dari kakak, kakek/nenek, serta anggota keluarga yang lain.

e. Mengarahkan dan Membimbing Sikap dan Moral Anak

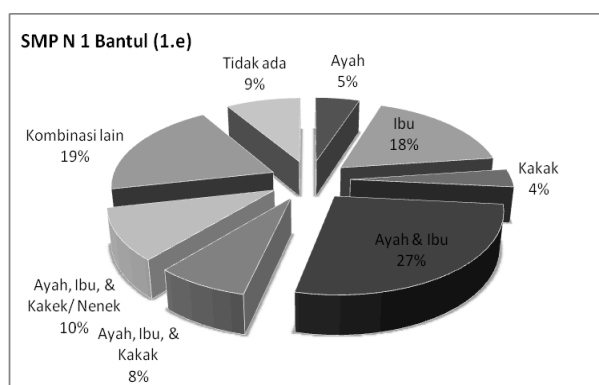
Peran lain anggota keluarga yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan anak adalah mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak. Penjelasan untuk maksud tersebut disajikan pada uraian-uraian berikut dengan menampilkan kondisi di masing-masing sekolah.

Tabel 17. Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan dan Membimbing Sikap dan Moral Anak di SMP N 1 Bantul

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=48)								Jml
		Ayah	Ibu	Kakak	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Ayah, Ibu, & Kakek/Nenek	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Membicarakan kegiatan yang mungkin dapat dilakukan andi rumah atau di masyarakat	16,7	25,0	2,1	29,2	8,3	2,1	12,4	4,2	100
2.	Membimbing anak untuk mengembangkan minat atau hobi anak	8,3	18,8	8,3	27,1	6,3	2,1	16,9	12,2	100
3.	Mengajak anak untuk menyegarkan pikiran atau menghilangkan ke-jenuhan di rumah	6,3	8,3	12,5	20,8	8,3	0	35,5	8,3	100
4.	Membatasi atau menga-tur anak dalam menonton TV atau mendengarkan radio atau musik	12,5	18,8	2,1	41,7	2,1	8,3	6,2	8,3	100
5.	Membatasi atau menga-tur anak dalam bermain <i>video game</i> , HP, dll.	2,1	22,9	4,2	39,6	12,5	4,2	10,3	4,2	100
6.	Mengarahkan anak da-lam bersahabat dengan dengan teman-teman anak di masyarakat maupun di sekolah	2,1	18,8	4,2	14,6	6,3	10,4	10,3	33,3	100
7.	Membimbing agar anak dapat membantu peker-jaan di rumah	2,1	27,1	2,1	25,0	8,3	6,3	22,8	6,3	100
8.	Membimbing agar anak berlaku sopan santun ter-hadap siapa saja dan di mana saja	2,1	10,4	2,1	25,0	10,4	22,9	22,9	4,2	100
9.	Mengarahkan agar anak berlaku jujur dalam urus-an apa saja dan kepada siapa saja	0	16,7	0	27,1	10,4	18,8	24,9	2,1	100
10.	Membimbing anak untuk menghormati atau tidak meremehkan orang lain	0	18,8	0	31,3	8,3	18,8	18,6	4,2	100
11.	Mengarahkan dan mem-bimbing anak agar selalu berbuat baik kepada semua orang	0	12,5	0	25,0	6,3	27,1	22,8	6,3	100
12.	Mengarahkan dan mem-bimbing anak dalam beribadah kepada Tuhan	6,3	18,8	2,1	25,0	8,3	12,5	27	0	100
13.	Membicarakan bersama anak tentang permasa-lahan atau kenakalan yang sering terjadi pada anak-anak	6,3	20,8	4,2	22,9	4,2	2,1	20,7	18,8	100
14.	Anak contoh dalam hal berbicara, berbahasa, bersikap, berperilaku sehari-hari di keluarga anak	8,3	10,4	6,3	25,0	8,3	8,3	23	10,4	100
	Rerata	5,2	17,7	3,6	27,1	7,7	10,3	19,6	8,8	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa anggota yang berperan dalam mengarahkan dan membimbing sikap dan moral para siswa di SMP N 1

Bantul sangat variatif, ada yang hanya dibimbing oleh ayah, hanya dibimbing oleh ibu, hanya oleh kakak, kombinasi ayah dan ibu, kombinasi ayah, ibu, dan kakak, serta kombinasi ayah, ibu, dan kakek/nenek, bahkan ada yang tidak ada yang mengarahkan dan membimbing. Dari variasi tersebut, sebagian mayoritas siswa (35% – 73%) mengaku mendapat arahan dan bimbingan dari ayah dan/atau ibu. Hal yang cukup memprihatinkan ada siswa (33%) yang mengaku tidak ada anggota keluarga yang mengarahkan dan membimbing sebagian subaspek dari sikap dan moral. Jika dilihat secara umum dalam perhitungan rata-rata persentase dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 14
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan dan Membimbing Sikap dan Moral Anak di SMP N 1 Bantul

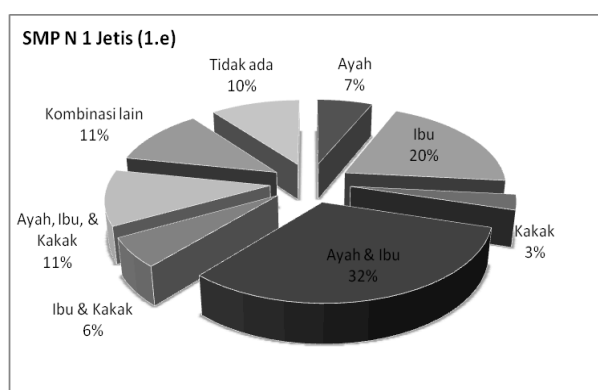
Garfik di atas dapat memerjelas bahwa ayah dan/atau ibu berperan dalam mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak mereka di separoh (50%) keluarga siswa SMP N 1 Bantul. Sementara di keluarga lain, peran tersebut dilakukan oleh kombinasi ayah, ibu, kakek/nenek (10%), ayah, ibu, kakak (8%), serta oleh kakak (4%), sedang di 9% keluarga tidak ada yang mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak tersebut.

Tabel 18. Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan dan Membimbing Sikap dan Moral Anak di SMP N 1 Jetis

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=71)								Jml
		Ayah	Ibu	Kakak	Ayah & Ibu	Ibu & Kakak	Ayah, Ibu, & Kakak	Kombinasi lain	Tidak ada	
1.	Membicarakan kegiatan yang mungkin dapat dilakukan di rumah atau di masyarakat	7,0	22,5	2,8	31,0	8,5	8,5	7	12,7	100
2.	Membimbing anak untuk mengembangkan minat atau hobi anak	14,1	22,5	5,6	14,1	5,6	4,2	21,4	12,5	100
3.	Mengajak anak untuk menyegarkan pikiran atau menghilangkan ke-jenuhan di rumah	11,3	14,1	15,5	8,5	1,4	8,5	16,8	23,9	100
4.	Membatasi atau menga-tur anak dalam menonton TV atau mendengarkan radio atau musik	8,5	19,7	2,8	38,0	5,6	8,5	1,4	15,5	100
5.	Membatasi atau menga-tur anak dalam bermain <i>video game</i> , HP, dll.	7,0	23,9	1,4	39,4	4,2	12,7	2,9	8,5	100
6.	Mengarahkan anak da-lam bersahabat dengan dengan teman-teman anak di masyarakat maupun di sekolah	7,0	26,8	2,8	19,7	7,0	7,0	4,3	25,4	100
7.	Membimbing agar anak dapat membantu pekerjaan di rumah	1,4	39,4	1,4	22,5	12,7	9,9	7,1	5,6	100
8.	Membimbing agar anak berlaku sopan santun terhadap siapa saja dan di mana saja	2,9	12,9	0	45,7	5,7	15,7	14,2	2,9	100
9.	Mengarahkan agar anak berlaku jujur dalam urusan apa saja dan kepada siapa saja	2,8	14,1	1,4	46,5	4,2	12,7	16,9	1,4	100
10.	Membimbing anak untuk menghormati atau tidak meremehkan orang lain	5,7	17,1	0	42,9	4,3	12,9	17,1	0	100
11.	Mengarahkan dan membimbing anak agar selalu berbuat baik kepada semua orang	1,4	15,5	0	46,5	5,6	14,1	12,7	4,2	100
12.	Mengarahkan dan membimbing anak dalam beribadah kepada Tuhan	4,2	11,3	1,4	43,7	5,6	16,9	15,5	1,4	100
13.	Membicarakan bersama anak tentang permasalahan atau kenakalan yang sering terjadi pada anak-anak	8,5	31,0	5,6	18,3	2,8	5,6	7,1	21,1	100
14.	Anak contoh dalam hal berbicara, berbahasa, bersikap, berperilaku sehari-hari di keluarga anak	8,5	9,9	1,4	28,2	8,5	16,9	15,3	11,3	100
Rerata		6,5	20,1	3,0	31,8	5,8	11,0	11,4	10,5	100

Mengacu pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peran mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak di mayoritas keluarga siswa SMP N 1 Jetis

(34% - 70%) dapat dikatakan dilakukan oleh ayah dan/atau ibu. Variasi yang berperan lainnya adalah kakak, ibu-kakak, ayah-ibu-kakak, serta kombinasi lain. Jumlah siswa yang merasa tidak mendapat arahan dan bimbingan dari keluarganya untuk beberapa subaspek jauh di bawah yang ada di SMP N 1 Bantul, yaitu sebesar 25% (sementara di SMP N 1 Bantul ada 33%), namun demikian jika dirata-rata di SMP N 1 Jetis lebih tinggi 1% (10%, sementara di SMP N 1 Bantul 9%).



Gambar 15
Grafik Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan dan Membimbing Sikap dan Moral Anak di SMP N 1 Jetis

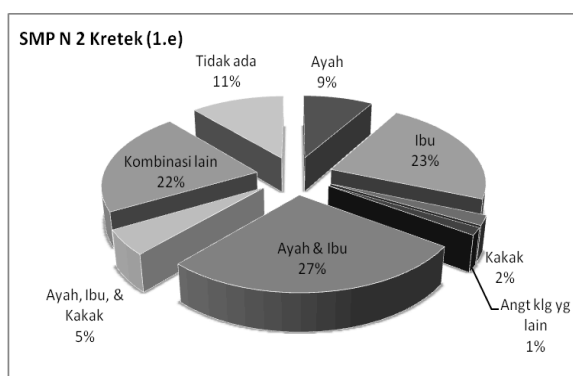
Anggota keluarga yang berperan pada mayoritas siswa SMP N 1 Jetis adalah ayah dan/atau ibu (59%). Grafik di atas juga memberi gambaran bahwa di 10% keluarga siswa tidak ada anggota keluarga yang berperan dalam mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak. Di sisi lain, pada 11% keluarga siswa peran tersebut dilakukan oleh kombinasi antara ayah, ibu, dan kakak 11%, sedang kombinasi ibu dan kakak berlangsung di 6% keluarga siswa, serta sisanya, 3% siswa mengaku yang berperan adalah kakak mereka.

Tabel 19. Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan dan Membimbing Sikap dan Moral Anak di SMP N 2 Kretek

No.	Bentuk Peran	Persentase Anggota Keluarga yang Berperan (N=71)								
		Ayah	Ibu	Kakak	Angt klg yg lain	Ayah & Ibu	Ayah, Ibu, & Kakak	Kombinasi lain	Tidak ada	Jml
1.	Membicarakan kegiatan yang mungkin dapat dilakukan andi rumah atau di masyarakat	11,3	26,4	3,8	3,8	28,3	0	13,2	13,2	100
2.	Membimbing anak untuk mengembangkan minat atau hobi anak	20,8	3,8	0	1,9	17,0	3,8	15	37,7	100
3.	Mengajak anak untuk menyegarkan pikiran atau menghilangkan ke-jenuhan di rumah	13,2	15,1	13,2	11,3	0	1,9	15,1	30,2	100
4.	Membatasi atau menga-tur anak dalam menonton TV atau mendengarkan radio atau musik	13,2	30,2	1,9	0	26,4	5,7	13,2	9,4	100
5.	Membatasi atau mengatur anak dalam bermain <i>video game</i> , HP, dll.	5,7	17,0	3,8	0	47,2	5,7	14,9	5,7	100
6.	Mengarahkan anak da-lam bersahabat dengan dengan teman-teman anak di masyarakat maupun di sekolah	7,5	39,6	0	0	11,3	3,8	9,5	28,3	100
7.	Membimbing agar anak dapat membantu pekerjaan di rumah	3,8	39,6	0	0	26,4	13,2	15,1	1,9	100
8.	Membimbing agar anak berlaku sopan santun terhadap siapa saja dan di mana saja	5,7	17,0	0	0	35,8	7,5	34	0	100
9.	Mengarahkan agar anak berlaku jujur dalam urusan apa saja dan kepada siapa saja	7,5	17,0	0	0	43,4	1,9	28,3	1,9	100
10.	Membimbing anak untuk menghormati atau tidak meremehkan orang lain	1,9	22,6	0	0	28,3	9,4	34	3,8	100
11.	Mengarahkan dan mem-bimbing anak agar selalu berbuat baik kepada semua orang	0	17,0	0	1,9	37,7	7,5	35,9	0	100
12.	Mengarahkan dan mem-bimbing anak dalam beribadah kepada Tuhan	7,5	20,8	1,9	0	35,8	3,8	26,4	3,8	100
13.	Membicarakan bersama anak tentang permasalahan atau kenakalan yang sering terjadi pada anak-anak	11,3	30,2	1,9	1,9	13,2	3,8	20,7	17,0	100
14.	Anak contoh dalam hal berbicara, berbahasa, bersikap, berperilaku sehari-hari di keluarga anak	11,5	19,2	1,9	0	28,8	3,8	27,1	7,7	100
Rerata		8,6	22,5	2,0	1,5	27,1	5,1	21,6	11,5	100

Berdasar informasi yang disajikan pada tabel di atas, dapat diambil makna bahwa kelompok terbesar siswa (28% - 70%) mengaku bahwa mereka mendapat

arahan dan bimbingan tentang sikap dan moral dari ayah dan/atau ibu. Dari tabel di atas juga memberi gambaran bahwa kakak maupun anggota keluarga yang lain juga berperan dalam mengarahkan dan membimbing sikap dan moral siswa, di beberapa keluarga. Di sisi lain, diketahui bahwa di SMP N 2 Kretek juga masih ada siswa yang tidak mendapat arahan dan bimbingan beberapa subaspek sikap dan moral dari siapa pun (untuk satu aspek ada yang mencapai 38%).



Gambar 16
Peran Anggota Keluarga dalam Mengarahkan dan membimbing Sikap dan Moral Anak di SMP N 2 Kretek

Berdasarkan grafik di atas, jelaslah bahwa lebih dari separoh siswa (58%) menyatakan yang berperan dalam mengarahkan dan membimbing sikap dan moral mereka adalah ayah dan/atau ibu. Siswa yang tidak mendapat arahan dan bimbingan tentang sikap dan moral mereka diketahui sebanyak 11%, sedang siswa lain mengaku bahwa peran tersebut dilakukan oleh kakak atau kombinasi ayah, ibu, dan kakak atau anggota keluarga yang lain, dan kombinasi lain dari anggota keluarga mereka.

2. Hasil Belajar Siswa

Uraian mengenai hasil belajar siswa di ketiga sekolah dalam penelitian ini mencakup prestasi non-akademik dan akademik. Prestasi non akademik mencakup hasil kegiatan belajar di luar kurikuler, misal: lomba kesenian, olahraga, maupun olimpiade. Prestasi akademik dilihat dari mata pelajaran yang disukai siswa dan rata-rata nilai rapor mereka pada semester sebelumnya.

a. Mata Pelajaran yang Disukai Siswa

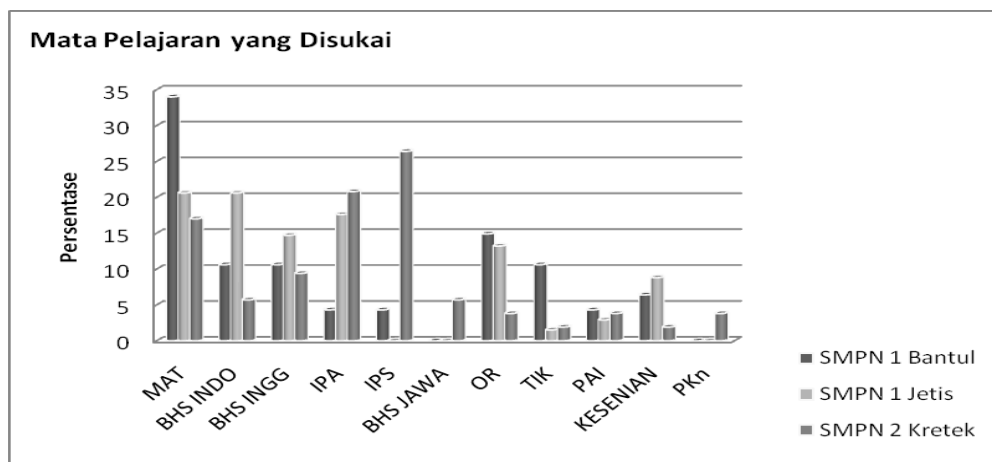
Kesukaan siswa terhadap mata pelajaran berbeda-beda, masing-masing siswa memiliki kesukaan sendiri-sendiri terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Tabel 20. Mata Pelajaran yang Disukai Siswa

No.	Mata Pelajaran	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Matematika	16	34,0	14	20,6	9	17,0	39	23,2
2.	Bahasa Indonesia	5	10,6	14	20,6	3	5,7	22	13,1
3.	Bahasa Inggris	5	10,6	10	14,7	5	9,4	20	11,9
4.	IPA	2	4,3	12	17,6	11	20,8	25	14,9
5.	IPS	2	4,3	0	0	14	26,4	16	9,5
6.	Bahasa Jawa	0	0	0	0	3	5,7	3	1,8
7.	Olahraga	7	14,9	9	13,2	2	3,8	18	10,7
8.	TIK	5	10,6	1	1,5	1	1,9	7	4,2
9.	Pendidikan Agama Islam	2	4,3	2	2,9	2	3,8	6	3,6
10.	Kesenian	3	6,4	6	8,8	1	1,9	10	6,0
11.	PKn	0	0	0	0	2	3,8	2	1,2
Jumlah		47	100	68	100	53	100	168	100

Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat tiga besar mata pelajaran yang disukai oleh siswa dari ketiga sekolah tersebut maka menjadi bervariasi. Siswa SMP N 1 Bantul suka mata pelajaran matematika, olahraga, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan TIK, sedang siswa SMP N 1 Jetis menyukai mata pelajaran

matematika, bahasa Indonesia, dan IPA, sementara anak-anak SMP N 2 Kretek menyukai IPS, IPA, dan matematika. Di sisi lain, mata pelajaran Bahasa Jawa dan PKn tidak disukai oleh satu pun siswa SMP N 1 Bantul maupun SMP N 1 Jetis, namun disukai oleh sebagian kecil (5,7% dan 3,8%) siswa SMP N 2 Kretek, sedang mata pelajaran IPS tidak disukai oleh siswa SMP N 1 Jetis.



Gambar 17
Mata Pelajaran yang Disukai Siswa

Grafik di atas memperjelas bahwa mata pelajaran matematika menonjol disukai oleh lebih dari sepertiga siswa SMP N 1 Bantul, namun tidak sedemikian halnya di dua sekolah yang lain. Di lain pihak, mata pelajaran IPS menonjol disukai oleh lebih dari seperempat siswa SMP N 1 Jetis, namun tidak begitu menonjol di dua sekolah yang lain, sedang mata pelajaran IPA disukai oleh 20% anak SMP N 2 Kretek, namun tidak sedemikian halnya di SMP N 1 Jetis, bahkan sangat sedikit anak SMP N 1 Bantul yang menyukai mata pelajaran IPA.

Tabel 21. Prestasi Non-Akademik Siswa

No.	Bidang Prestasi	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	Olahraga Tk. Lokal	4	18,2	2	33,3	4	36,4	10	25,6
2.	Olahraga Tk. Regional	0	0	0	0	1	9,1	1	2,6
3.	Olahraga Tk. Nasional	1	4,5	0	0	0	0	1	2,6
4.	Kesenian Tk. Lokal	9	40,9	0	0	4	36,4	13	33,3
5.	Olimpiade Mapel Tk. Lokal	4	18,2	1	16,7	0	0	5	12,8
6.	Olimpiade Mapel Tk. Nasional	0	0	0	0	1	9,1	1	2,6
7.	Cerdas cermat Tk. Lokal	1	4,5	0	0	1	9,1	2	5,1
8.	Baca Puisi Tk. Lokal	1	4,5	1	16,7	0	0	2	5,1
9.	Pidato Tk. Lokal	0	0	1	16,7	0	0	1	2,6
10.	Bahasa Tk. Nasional	1	4,5	0	0	0	0	1	2,6
11.	MTQ Tk. Lokal	1	4,5	1	16,7	0	0	2	5,1
Jumlah		22	100	6	100	11	100	39	100

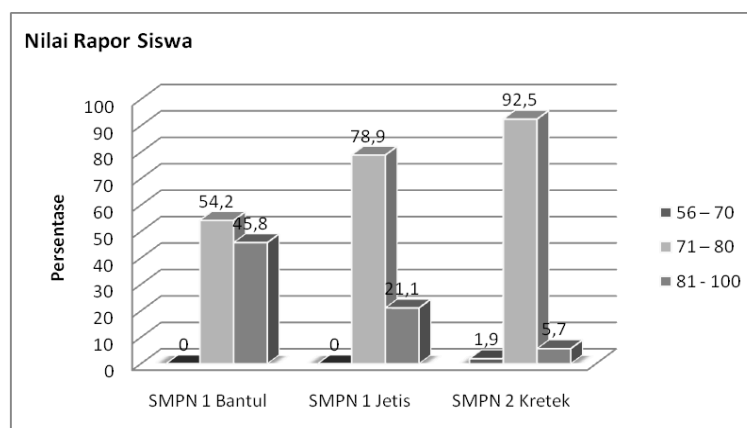
Mengacu pada tabel di atas, maka persentase siswa yang berprestasi non-akademik terhadap jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah: di SMP N 1 Bantul, ada 22 siswa berprestasi dari 48 siswa atau 45,8%; di SMP N 1 Jetis, ada 6 siswa yang berprestasi dari 71 siswa atau 8,5%; dan di SMP N 2 Kretek, ada 11 siswa berprestasi dari 53 siswa atau 20,8%. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa ada 11 bidang prestasi akademik baik tingkat lokal, regional, maupun nasional yang ditekuni oleh para siswa di tiga sekolah yang menjadi sampel penelitian ini. Siswa SMP N 1 Bantul memiliki 8 prestasi (olahraga, olimpiade, kesenian, bahasa, MTQ), 2 di antaranya prestasi tingkat nasional, sementara siswa SMP N 1 Jetis meraih 5 prestasi (olahraga, olimpiade, bahasa, MTQ) semuanya prestasi tingkat lokal, sedang siswa SMP N 2 Kretek dapat mencapai 5 prestasi (olahraga, olimpiade, kesenian) 1 di antaranya tingkat regional dan 2 di antaranya tingkat nasional dan yang lain tingkat lokal. Dengan demikian, prestasi non-akademik yang dicapai siswa SMP N 1 Bantul dan SMP N 2 Kretek dilihat dari level capaiannya lebih baik daripada prestasi siswa SMP N 1 Jetis. Di samping prestasi non akademik, perlu dicermati pula prestasi akademik

siswa dari ketiga sekolah tersebut. Prestasi akademik yang dimaksud adalah capaian nilai rata-rata rapor para siswa yang menjadi sampel penelitian ini, sebagaimana disajikan pada uraian-uraian berikut.

Tabel 22. Nilai Rata-rata Rapor Siswa

No.	Kelompok Nilai	SMPN 1 Bantul		SMPN 1 Jetis		SMPN 2 Kretek		Jumlah	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
1.	56 – 70	0	0	0	0	1	1,9	1	0,6
2.	71 – 80	26	54,2	56	78,9	49	92,5	131	76,2
	81 - 100	22	45,8	15	21,1	3	5,7	40	23,3
Jumlah		48	100	71	100	53	100	172	100

Prestasi akademik siswa yang ditunjukkan oleh nilai rapor mereka menunjukkan bahwa prestasi siswa SMP N 1 Bantul dan SMP N 1 Jetis setara, sedang prestasi siswa SMP N 2 Kretek ada yang di bawah kedua sekolah tersebut. Namun demikian, prestasi siswa dari ketiga sekolah tersebut sebagian besar berada pada nilai 71 – 80 atau kelompok nilai yang tinggi.



Gambar 18
Grafik Rata-rata Nilai Rapor Siswa

Grafik tersebut memperjelas bahwa di SMP N 1 Bantul dan SMP N 1 Jetis tidak ada siswa yang memperoleh nilai rata-rata 56 – 70, nilai mereka berada di

atas 70, sementara siswa SMP N 2 Kretek ada 1,9% yang memiliki nilai dalam rentang 56 – 70. Dari grafik terlihat pula bahwa nilai siswa SMP N 1 Bantul antara nilai 71 – 80 dan 81 – 100 hampir sama persentasenya. Berikut juga disajikan statistik nilai rata-rata rapor siswa tersebut.

Tabel 23. Statistik Nilai Rata-rata Rapor Siswa

No.	Statistik	SMPN 1 Bantul	SMPN 1 Jetis	SMPN 2 Kretek	Total
1.	Nilai Terendah	73	72	70	70
2.	Nilai Tertinggi	87	85	84	87
3.	Rata-rata	80,63	78,07	75,64	78,03

Di lihat nilai rata-ratanya, meskipun selisihnya sangat tipis, prestasi akademik siswa SMP N 1 Bantul paling tinggi dibanding dengan prestasi siswa di dua sekolah lainnya, sebaliknya nilai rata-rata rapor siswa SMP N 2 Kretek berada di posisi paling rendah dibanding dengan 2 sekolah lainnya.

3. Kaitan antara Peran Keluarga dalam Pendidikan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa

Untuk menjelaskan kaitan antara peran keluarga dalam pendidikan siswa dengan hasil belajar siswa, peneliti mencoba mensejajarkan keduanya hingga dapat dicermati kaitannya meskipun pada taraf deskriptif dan kecenderungannya. Pensejajaran tersebut diupayakan menyajikan kondisi di tiga sekolah secara simultan.

Tabel 24. Keterkaitan antara Peran Keluarga dalam Pendidikan Siswa dengan Hasil Belajar Siswa

Sekolah	Peran Keluarga dalam Pendidikan Siswa (rata-rata %)	Hasil Belajar Siswa (rata-rata nilai rapor)
SMP N 1 Bantul	56,4% ayah dan/atau ibu mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah 53,3% ayah dan/atau ibu membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak 51,0% ayah dan/atau ibu memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual 61,3% ayah dan/atau ibu mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak 50,0% ayah dan/atau ibu mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak	Akademik: Nilai terendah : 73 Nilai tertinggi : 87 Rerata nilai : 80,6 Non-Akademik: 45,8% siswa berprestasi tingkat lokal dan/atau nasional
SMP N 1 Jetis	58,3% ayah dan/atau ibu mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah 49,9% ayah dan/atau ibu membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak 42,0% ayah dan/atau ibu memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual 60,2% ayah dan/atau ibu mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak 58,4% ayah dan/atau ibu mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak	Akademik: Nilai terendah : 72 Nilai tertinggi : 85 Rerata nilai : 78,1 Non-Akademik: 8,5% siswa berprestasi tingkat lokal
SMP N 2 Kretek	61,2% ayah dan/atau ibu mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah 55,8% ayah dan/atau ibu membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak 46,4% ayah dan/atau ibu memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual 61,1% ayah dan/atau ibu mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak 58,2% ayah dan/atau ibu mengarahkan dan membimbing sikap dan moral anak	Akademik: Nilai terendah : 70 Nilai tertinggi : 84 Rerata nilai : 75,7 Non-Akademik: 20,8% siswa berprestasi tingkat lokal, regional, dan/atau nasional

Tabel di atas memberi makna bahwa hasil belajar siswa yang bersifat akademik ada kecenderungan berkaitan dengan peran ayah dan/atau ibu dalam memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual. Dalam hal ini, makin banyak siswa yang mendapat dorongan dari ayah dan/atau ibu untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual, maka prestasi akademik siswa juga makin tinggi. Di sekolah yang sebanyak 46,4% siswa mendapat dorongan dari ayah

dan/atau ibu untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual, rerata nilai rapor siswa adalah 75,7; serta di sekolah yang sebanyak 51,0% siswa mendapat dorongan dari ayah dan/atau ibu, rerata nilai rapor siswa mencapai 80,6.

Di sisi lain, peran keluarga dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak cenderung berkaitan dengan prestasi non-akademik siswa. Makin banyak siswa yang mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik anak makin banyak pula siswa yang dapat meraih prestasi non-akademik. Secara rinci dapat dijelaskan: di sekolah yang 60,2% siswanya mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik anak, memunculkan 8,5% siswa berprestasi tingkat lokal; di sekolah yang 61,1% siswanya mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik anak, terdapat 20,8% siswa berprestasi tingkat lokal, regional, dan/atau nasional; serta di sekolah yang 61,3% siswanya mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik anak, terdapat 45,8% siswa berprestasi tingkat lokal, dan/atau nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Di SMP N 1 Bantul (sekolah di kota), dominasi peran keluarga dalam pendidikan anak pada mayoritas siswa (50,0% - 61,3%) dilakukan oleh ayah, ibu, dan kombinasi keduanya, berturut-turut dari yang paling tinggi pada aspek: aspirasi dan harapan akademik anak; kebiasaan belajar di rumah; kegiatan akademik anak; meneliti, berdiskusi tentang gagasan atau kejadian aktual; serta sikap dan moral anak; sedang pada kelompok siswa lainnya dilakukan oleh kakak dan kakek/nenek atau kombinasi di antaranya.
2. Di SMP N 1 Jetis (sekolah di desa), dominasi peran keluarga dalam pendidikan anak pada mayoritas siswa (42,0% - 60,2%) dilakukan oleh ayah, ibu, dan kombinasi keduanya, berturut-turut dari yang paling tinggi pada aspek: aspirasi dan harapan akademik anak; sikap dan moral anak; kebiasaan belajar di rumah; kegiatan akademik anak; meneliti, berdiskusi tentang gagasan atau kejadian aktual; sedang pada kelompok siswa lainnya dilakukan oleh kakak atau kombinasinya dengan ayah atau ibu.
3. Di SMP N 2 Kretek (sekolah di pantai), dominasi peran keluarga dalam pendidikan anak pada mayoritas siswa (46,4% - 61,2%) juga dilakukan oleh ayah, ibu, dan kombinasi keduanya, berturut-turut dari yang paling tinggi pada aspek: kebiasaan belajar di rumah; aspirasi dan harapan akademik anak;

kegiatan akademik anak; sikap dan moral anak; serta meneliti, berdiskusi tentang gagasan atau kejadian aktual; sedang kelompok siswa lainnya dilakukan oleh kakak, anggota keluarga lain, kakek/nenek, atau kombinasinya.

4. Hasil belajar siswa di ketiga sekolah menunjukkan adanya variasi dalam hal prestasi akademik maupun non-akademik. Hasil belajar yang berupa prestasi akademik pada sekolah yang di kota lebih tinggi daripada sekolah yang di desa maupun di pantai dilihat dari nilai rata-rata rapor siswa. Demikian pula prestasi non-akademiknya, sekolah yang ada di kota lebih banyak meraih prestasi baik di tingkat lokal maupun nasional di banding yang di desa maupun pantai.
5. Hasil belajar siswa yang bersifat akademik ada kecenderungan berkaitan dengan peran ayah dan/atau ibu dalam memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual. Makin banyak siswa di suatu sekolah yang mendapat dorongan dari ayah dan/atau ibu untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan/atau kejadian-kejadian aktual, maka prestasi akademik siswa juga makin tinggi. Peran keluarga dalam mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak cenderung berkaitan dengan prestasi non-akademik siswa. Makin banyak siswa di suatu sekolah yang mendapat arahan aspirasi dan harapan akademik anak makin banyak pula siswa yang dapat meraih prestasi non-akademik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Diperlukan ada pendampingan bagi orangtua tentang tugas-tugasnya dalam pendidikan anak di sekolah.
2. Sekolah sebaiknya memiliki program keterlibatan orangtua secara nyata dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dari sisi finansial.
3. Diperlukan pelatihan bagi orangtua yang mampu tentang mata pelajaran agar mereka dapat membimbing anaknya di rumah.
4. Dibuat kelompok kerja partisipasi orang tua sehingga saling dapat membantu antar orangtua.
5. Dari segi kebijakan pembiayaan daerah perlu ada alokasi dana untuk penengmbangan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di sekolah, sehingga akan mengisi Tri Pusat Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bern, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Sixth edition. Australia: Thomson Learning, Inc.
- Brandon, R.R., et.al. (2010). "An exploration of the alienation experienced by Afrikan Amerikan parent from their children's educational environment". *Remedial and special education*. Volume 31 Number 3, May-Juni 2010.
- Decker, L.E. & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnerships*. Lan-ham: The Scarecrow Press, Inc.
- Depdiknas. (2002). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: Konsep dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- _____. (2007). *Pendidikan dan pelatihan: Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Ditnaga Ditjen PMPTK.
- Freire, P. (1999). "Education and community involvement". *Critical education in The New Information Age*. (ed. Castells, M, et.al.). Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Hoy, W.K and Miskel, C.G. (2001). *Educational administration: Theory, research, and practice 6th Edition*. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Lazar, A. & Slostad, F. (1999). "How to overcome obstacles to parent-teacher partnerships". *The Clearing House, Mar/Apr 1999, 72, 4; ProQuest education journals pg 206*.
- Unal, Z & Unal, A. (2010). "Investigating the correlation between gender of the teacher and fathers parental involvement in elementary classrooms". *Contemporary issues in educational research*, Volume 3 Number 3. March 2010.
- Yan, W. (2000). "Successful African American students: The role of parental involvement". *The Journal of Negro Education Vo. 68, No. 1 (Winter 1999)*. Howard University.; ProQuest Education Journals pg. 5.